



Dr. Muhammad Jafar Nashir, S.Ag.,M.Ag.,CLSP
Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd | Israwati Hamsar, S.Pd.,M.Pd
Herinda Mardin, S.Si., M.Pd. | Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd
Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd | Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.
Muhammad Yasser Arafat, M.Pd | Nurhijrah, S.Pd., M.Pd
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum. | Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.
Ir. Labusab, S.Pd., M.T. | Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.
Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S. Ag., M.Pd | Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.
Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom. | Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.
Emy Hariati, S.Pd., M.Pd | Tri Widarti S.Pd |
Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd



Strategi

PEMBELAJARAN
EFEKTIF

EEKLE

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Dr. Muhammad Jafar Nashir, S.Ag.,M.Ag.,CLSP
Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd
Israwati Hamsar, S.Pd.,M.Pd
Herinda Mardin, S.Si., M.Pd.
Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd
Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd
Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.
Muhammad Yasser Arafat, M.Pd
Nurhijrah, S.Pd., M.Pd
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.
Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.
Ir. Labusab, S.Pd., M.T.
Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.
Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S.Ag., M.Pd
Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.
Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom.
Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.
Emy Hariati, S.Pd., M.Pd
Tri Widarti S.Pd I
Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Penulis:

Dr. Muhammad Jafar Nashir, S.Ag., M.Ag., CLSP
Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd | Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd
Herinda Mardin, S.Si., M.Pd. | Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd
Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd | Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.
Muhammad Yasser Arafat, M.Pd | Nurhijrah, S.Pd., M.Pd
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum. | Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.
Ir. Labusab, S.Pd., M.T. | Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.
Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S.Ag., M.Pd | Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.
Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom. | Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.
Emy Hariati, S.Pd., M.Pd | Tri Widarti S.Pd |
Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xiii, 458, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-878-8

Cetakan Pertama:
Juni 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, Strategi Pembelajaran Efektif, dapat hadir di tengah para pembaca. Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan besar kami terhadap dunia pendidikan Indonesia yang tengah menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era transformasi. Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami potret pendidikan nasional secara komprehensif: mulai dari tantangan ketimpangan akses di daerah 3T, problem distribusi guru, hingga upaya peningkatan kompetensi pendidik. Lebih dari itu, buku ini juga mengulas bagaimana transformasi digital dan Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi lahirnya inovasi-inovasi baru di kelas.

Tidak berhenti pada paparan masalah, buku ini menawarkan gagasan-gagasan strategis: mulai dari penguatan pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter dan moderasi beragama, hingga pentingnya kemitraan antara sekolah, dunia industri, keluarga, dan masyarakat. Setiap bab disusun dengan menggabungkan kajian teoritis, pengalaman praktis, serta contoh konkret dari berbagai konteks di Indonesia, sehingga mampu memberikan wawasan sekaligus panduan aplikatif bagi guru, mahasiswa, dosen, pemerhati pendidikan, dan pembuat kebijakan. Keunggulan buku ini terletak pada keberaniannya mengangkat isu-isu penting pendidikan dengan bahasa yang jernih, reflektif, dan solutif. Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membangun pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran dari para pembaca akan menjadi bekal berharga bagi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini membawa manfaat seluas-luasnya dan turut menjadi bagian dari upaya bersama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 POTRET PENDIDIKAN INDONESIA	1
Dr. Muhammad Jafar Nashir, S.Ag.,M.Ag.,CLSP	1
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta	1
A. Pendahuluan	1
B. Sistem Pendidikan Nasional: Sebuah Gambaran Umum	2
C. Tantangan Pendidikan Indonesia	3
D. Dampak Pandemi Dan Akselerasi Digitalisasi Pendidikan	8
E. Inovasi Dan Transformasi Menuju Pendidikan Masa Depan	12
F. Pendidikan Karakter Dan Moderasi Beragama	14
G. Menuju Generasi Emas 2045: Apa Yang Bisa Kita Lakukan?	16
H. Kesimpulan: Mari Berkontribusi Untuk Masa Depan Pendidikan Indonesia!	20
Daftar Pustaka	22
Profil Penulis	24
BAB 2 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	26
Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd.	26
Universitas Negeri Jakarta	26
A. Pendahuluan	26
B. Landasan Hukum Standar Nasional Pendidikan Di Indonesia	27
C. Komponen Standar Nasional Pendidikan Di Indonesia	29
D. Prinsip Pengembangan Standar Nasional Pendidikan	32
E. Standar Nasional Pendidikan Pada Paud, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah	34
F. Standar Nasional Pendidikan Tinggi Di Indonesia	36
G. Implementasi Standar Nasional Pendidikan Di Daerah	38

H.	Tantangan Dan Hambatan Standar Nasional Pendidikan Di Indonesia	39
I.	Inovasi Dalam Pendidikan: Arah Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Di Indonesia Ke Depan	40
	Daftar Pustaka	43
	Profil Penulis.....	47
BAB 3 KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN		48
Israwati Hamsar, S.Pd.,M.Pd		48
Universitas Negeri Makassar.....		48
A.	Pendahuluan	48
B.	Pengertian Belajar	49
C.	Teori-Teori Belajar	50
D.	Pengertian Pembelajaran	53
E.	Tujuan Pembelajaran	55
F.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	59
G.	Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran	62
H.	Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran.....	65
	Daftar Pustaka	69
	Profil Penulis.....	70
BAB 4 GURU PROFESIONAL DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSINYA.....		71
Herinda Mardin, S.Si., M.Pd.....		71
Universitas Negeri Gorontalo		71
A.	Pendahuluan	71
B.	Konsep Guru Profesional.....	77
C.	Kompetensi Guru	87
D.	Strategi Pengembangan Kompetensi Guru	90
E.	Tantangan Dalam Mewujudkan Guru Profesional	94
	Daftar Pustaka	98
	Profil Penulis.....	102

BAB 5 KONSEP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DAN KOMPONENNYA.....	103
Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd.....	103
Universitas PGRI Madiun	103
A. Pendahuluan	103
B. Konsep Strategi Belajar Mengajar	105
C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Belajar Mengajar	112
D. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran	114
E. Simpulan	117
Daftar Pustaka	118
Profil Penulis.....	119
BAB 6 STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI (SPE).....	120
Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd	120
Universitas Negeri Makassar.....	120
A. Pendahuluan	120
B. Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori	121
C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori ...	126
D. Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori	128
E. Keunggulan Strategi Pembelajaran Ekspositori	129
F. Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori	129
G. Penutup.....	130
Daftar Pustaka	132
Profil Penulis.....	133
BAB 7 STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI).....	134
Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.....	134
Universitas Negeri Makassar.....	134
A. Pendahuluan	134
B. Pengertian Dan Landasan Teoretis Strategi Pembelajaran Inkuiri	135
C. Langkah-Langkah Dan Model Penerapan SPI.....	140
D. Evaluasi Dan Dampak Strategi Pembelajaran Inkuiri	146

Daftar Pustaka	153
Profil Penulis.....	155
BAB 8 STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM).....	156
Muhammad Yasser Arafat, M.Pd.....	156
Universitas Negeri Gorontalo	156
A. Pengantar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)	156
B. Teori Dan Landasan Konseptual Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	157
C. Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Berbagai Bidang	166
D. Keunggulan Dan Tantangan Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	169
E. Inovasi Dan Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Era Digital	183
Daftar Pustaka	188
Profil Penulis.....	190
BAB 9 STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR	191
Nurhijrah, S.Pd., M.Pd	191
Universitas Negeri Makassar.....	191
A. Pendahuluan	191
B. Pengertian Kemampuan Berpikir Dan Urgensinya Dalam Pendidikan.....	192
C. Tingkat-Tingkat Kemampuan Berpikir Dalam Taksonomi Bloom	193
D. Tahapan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir	196
E. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik	205
F. Pemanfaatan Teknologi Untuk Mendukung Kemampuan Berpikir	207
G. Evaluasi Dan Asesmen Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir ..	210

Daftar Pustaka	214
Profil Penulis.....	215
BAB 10 STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (SPK)	216
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.....	216
Universitas Negeri Makassar.....	216
A. Pendahuluan	216
B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	217
C. Model Dan Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif	225
D. Evaluasi Dan Dampak Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	232
Daftar Pustaka	238
Profil Penulis.....	240
BAB 11 STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)	241
Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.....	241
Universitas Negeri Gorontalo	241
A. Pendahuluan	241
B. Landasan Teoretis Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)	243
C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.....	246
D. Komponen Utama Dalam Strategi CTL	248
E. Implementasi Strategi CTL Dalam Kegiatan Belajar Mengajar....	251
F. Keunggulan Dan Keterbatasan CTL.....	266
Daftar Pustaka	270
Profil Penulis.....	273
BAB 12 STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF	274
Ir. Labusab, S.Pd., M.T.	274
Universitas Negeri Makassar.....	274
A. Definisi Strategi Pembelajaran Afektif	274
B. Tujuan Strategi Pembelajaran Afektif.....	277
C. Prinsip-Prinsip Dalam Strategi Pembelajaran Afektif.....	280
D. Model-Model Dalam Pembelajaran Afektif.....	281

E. Metode Dalam Strategi Pembelajaran Afektif	285
F. Evaluasi Dalam Pembelajaran Afektif	290
G. Kesimpulan	292
Daftar Pustaka	294
Profil Penulis.....	296
BAB 13 MEDIA PEMBELAJARAN	297
Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.	297
Universitas Lampung	297
A. Definisi Dan Peran Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Efektif.....	298
B. Karakteristik Dan Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran	302
C. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dan Pemanfaatannya.....	305
D. Pengembangan Dan Produksi Media Pembelajaran Sederhana	306
E. Implementasi Dan Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran.....	308
F. Tren Dan Inovasi Dalam Media Pembelajaran	310
Daftar Pustaka	312
Profil Penulis.....	317
BAB 14 PENGELOLAAN KELAS.....	319
Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S.Ag., M.Pd	319
SMA Negeri 1 Karanganyar	319
A. Pendahuluan	319
B. Karakteristik Unik Generasi Z Dalam Konteks Pembelajaran	320
C. Strategi Pengelolaan Kelas Berbasis Teknologi Digital	321
D. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kelas Generasi Z	323
E. Model Interaksi Kelas Yang Adaptif Dan Kolaboratif	324
F. Implikasi Dan Rekomendasi Desain Ulang Pengelolaan Kelas Untuk Generasi.....	326
G. Kesimpulan	327
Daftar Pustaka	329
Profil Penulis.....	332

BAB 15 SUMBER BELAJAR	333
Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.	333
Universitas Negeri Makassar	333
A. Konsep Dasar Sumber Belajar	333
B. Klasifikasi Sumber Belajar	336
C. Strategi Pemilihan Sumber Belajar	340
D. Inovasi Dan Pengembangan Sumber Belajar	344
E. Evaluasi Sumber Belajar	350
Daftar Pustaka	353
Profil Penulis	354
BAB 16 TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN	355
Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom.	355
Universitas Negeri Makassar	355
A. Pendahuluan	355
B. Konsep Dasar Penilaian Pembelajaran	357
C. Teknik-Teknik Penilaian Pembelajaran	367
D. Pengembangan Instrumen Penilaian	372
Daftar Pustaka	376
Profil Penulis	379
BAB 17 LIMA (5) HASIL BELAJAR	380
Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.	380
Universitas Negeri Gorontalo	380
A. Pendahuluan	380
B. Kategori Hasil Belajar	382
Daftar Pustaka	396
Profil Penulis	401

BAB 18 KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR.....	402
Emy Hariati, S.Pd., M.Pd	402
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara	402
A. Pendahuluan	402
B. Pengertian Keberhasilan	402
C. Pengertian Belajar	403
D. Pengertian Mengajar.....	404
E. Faktor – Faktor Keberhasilan Belajar Mengajar	408
F. Penilaian Keberhasilan	410
G. Tingkat Keberhasilan.....	411
H. Program Perbaikan	411
Daftar Pustaka	413
Profil Penulis.....	414
BAB 19 MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN	415
Tri Widarti S.Pd I.....	415
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI	415
A. Pendahuluan	415
B. Pengertian Motivasi Dalam Pembelajaran	417
C. Jenis-Jenis Motivasi Dalam Pembelajaran.....	418
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	423
E. Teori-Teori Motivasi Dalam Pembelajaran	425
F. Strategi Meningkatkan Motivasi Dalam Pembelajaran	427
G. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	429
H. Implikasi Motivasi Terhadap Hasil Belajar.....	431
Daftar Pustaka	434
Profil Penulis.....	437

BAB 20 PENGAJARAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN	438
Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd	438
Universitas Negeri Makassar	438
A. Pendahuluan	438
B. Definisi	440
C. Tujuan Dan Fungsi	441
D. Strategi Pelaksanaan Remedial	444
E. Strategi Pelaksanaan Pengayaan	446
F. Peran Guru Dalam Pengajaran Remedial Dan Pengayaan	448
G. Tantangan Dan Solusi	450
H. Kesimpulan	453
Daftar Pustaka	455
Profil Penulis	458

BAB 1 POTRET PENDIDIKAN INDONESIA

**Dr. Muhammad Jafar Nashir, S.Ag.,M.Ag.,CLSP
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun bangsa yang maju dan berdaya saing. Di Indonesia, komitmen terhadap pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan terus diperkuat. Melalui pendidikan yang bermutu, diharapkan akan lahir generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global, terutama dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia, mencakup lebih dari 52 juta peserta didik dan jutaan tenaga pendidik yang tersebar di lebih dari 250 ribu satuan pendidikan. Meski demikian, kompleksitas geografis dan kesenjangan antarwilayah menjadikan pemerataan kualitas pendidikan sebagai tantangan besar yang perlu segera diatasi (Anwar, 2017).

Salah satu tantangan mendasar adalah ketimpangan akses pendidikan, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Banyak anak di wilayah terpencil masih harus menempuh jarak jauh untuk bisa belajar. Ketersediaan sarana, prasarana, dan tenaga pendidik juga belum merata, menyebabkan kualitas pendidikan menjadi sangat variatif. Tenaga pendidik merupakan ujung tombak pendidikan. distribusi guru yang tidak seimbang serta kualitas pengajaran yang belum merata menjadi isu krusial. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara konsisten agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap sistem pendidikan. Pembelajaran daring memperparah kesenjangan, khususnya bagi siswa yang tidak memiliki akses internet atau perangkat digital. Learning loss yang terjadi selama pandemi menjadi alarm bagi perlunya strategi pemulihan

pembelajaran secara nasional (Jopang et al., 2023). Meskipun membawa tantangan, pandemi juga mempercepat adopsi teknologi dalam dunia pendidikan. Pemerintah dan swasta mengembangkan berbagai platform digital seperti Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar. perusahaan EdTech seperti Ruangguru dan Zenius turut berkontribusi dalam menyediakan akses pembelajaran daring yang lebih luas (May et al., 2025). Sebagai bagian dari reformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan berbasis proyek. Kurikulum ini juga menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebhinekaan, sejalan dengan visi pembangunan SDM unggul menuju 2045.

Pendidikan Indonesia kini tidak hanya fokus pada aspek akademik, pembentukan karakter. Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama, peserta didik diajak untuk tumbuh sebagai individu yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman (Tobe et al., 2024). Pemerintah telah menetapkan arah pembangunan pendidikan dalam dokumen “Visi Indonesia Emas 2045”. Fokusnya mencakup peningkatan kualitas pendidikan vokasi, penguatan literasi dan numerasi, serta integrasi dunia usaha dan industri dalam penyusunan kurikulum agar pendidikan lebih relevan dengan dunia kerja (JASMINE, 2014). Mewujudkan pendidikan Indonesia yang merata dan berkualitas tidak hanya menjadi tugas pemerintah. Kolaborasi lintas sektor sangat dibutuhkan—mulai dari peran orang tua, guru, masyarakat, hingga sektor swasta. Dengan gotong royong, kita bisa menciptakan generasi emas yang mampu membawa Indonesia menjadi negara maju dan berdaya saing global pada tahun 2045 (Vega et al., 2024).

B. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: SEBUAH GAMBARAN UMUM

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberagaman geografis dan kultural memengaruhi pola akses, penyebaran fasilitas (Alifa et al., 2024), serta kualitas layanan pendidikan di setiap daerah. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional dirancang agar mampu menampung keberagaman tersebut sekaligus menjamin pemerataan hak belajar bagi seluruh warga negara. Sistem pendidikan formal di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang utama: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan Pendidikan Tinggi. Setiap jenjang memiliki kurikulum, tujuan, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. terdapat jalur pendidikan nonformal dan informal yang turut memperkuat ekosistem belajar seumur hidup.

Menurut data Kemendikbudristek tahun 2024, sistem pendidikan Indonesia mencakup lebih dari 52 juta siswa dan 3,2 juta guru yang tersebar di lebih dari 250.000 satuan Pendidikan (Pemuda & Indonesia, n.d.). Skala yang begitu besar menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan paling kompleks di dunia. Hal ini menuntut tata kelola yang kuat, koordinasi antarlembaga, dan dukungan teknologi agar pendidikan bisa merata dan berkualitas. Meskipun akses terhadap pendidikan meningkat, tantangan dalam hal kualitas dan pemerataan masih terasa nyata. Daerah-daerah 3T sering kali mengalami kekurangan tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya akses digital. Oleh karena itu, kebijakan yang adaptif dan berbasis data menjadi kunci dalam menyusun strategi pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Salah satu transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan secara bertahap sejak 2022. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa, serta penanaman nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan tantangan abad ke-21, karena mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian peserta didik (Ramadhan et al., 2024). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator utama pembelajaran. Guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi melalui platform digital dan komunitas belajar (Sepianah et al., 2024). Ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah juga harus diperkuat agar tercipta sinergi dalam membentuk generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045.

C. TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA

1. Ketimpangan Akses Pendidikan

Banyak daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sekolah berkualitas. Faktor geografis,

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. N., Zahidi, M. S., & IP, S. (2024). Pengembangan ekonomi biru sebagai strategi Indonesia menuju ekonomi maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 38(1), 48–65.
- Anwar, K. (2017). *Potret Pendidikan Indonesia*. Formaci.
- JASMINE, K. (2014). Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Jopang, La Bilu, & Amin Tunda. (2023). Dampak Kebijakan Dalam Jaringan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Konawe Utara. *Journal Publicuho*, 6(2), 693–701. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i2.199>
- May, A. S., Nur, A., Miftahul, H., & Nur, R. N. (2025). *Sinergi Pentahelix Pendekatan Kolaboratif untuk Pengembangan Technosociopreneurship*.
- Pemuda, K., & Indonesia, O. R. (n.d.). *Kebugaran Jasmani dan Generasi Emas 2045*.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- Sepianah, S., Pribadi, R. A., Hakim, Z. R., & Andriana, E. (2024). Analisis Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar di SDN Karundang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 312–326.
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 25–37.
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2024). Kesetaraan Akses Pendidikan: Analisis Pengimplementasian Nilai Pancasila Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Ilmu*, 44–57.

- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- JASMINE, K. (2024). KESENJANGAN PENDIDIKAN. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- KEBUDAYAAN, R. D. A. N. T. (n.d.). *Lembar Pengesahan Naskah Hypermedia Program Bimtek Pembelajaran Berbasis Tik (Pembatik)*.
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6510>
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300.
- Mardian, E. (2023). *Efektivitas Program Indonesia Pintar Terhadap Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- PUTRI, M. (2024). *Pemanfaatan Media Digital Dalam Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smks Swadhipa 1 Natar*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ruslan, A., Firdaus, P. A., & Hidayatullah, M. H. (2024). *Inovasi dan Strategi dalam Pengelolaan Kekayaan Sumber Daya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saptorini, P., Rubini, B., & Suhardi, E. (2024). *Transformasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Kurikulum Merdeka*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Tarumingkeng, I. R. C. (2024). *Pilar Utama Pertumbuhan di Masa Depan*.
- Yuniarsih, T. (2025). *Guru Dan Pendidikan Guru Era Indonesia Emas-Damera Press*. Damera Press.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Muhammad Ja'far Nashir, M.Ag. FSP., C.T., CLSP., lahir di Demak pada tanggal 28 Juli 1972 Putra dari KH. Abdul Wahid Anwar, BA dan Siti Muawanah. Ia adalah seorang dosen tetap dan akademisi di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta dengan jabatan fungsional Lektor dan pangkat Penata Tingkat I, golongan III.d. Saat ini beliau mengajar di Fakultas Tarbiyah, khususnya pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, dengan mata kuliah yang menjadi keahliannya adalah Metodologi Pembelajaran PAI. Riwayat pendidikannya dimulai dari STAIN Salatiga (S1) dalam bidang Pendidikan Agama Islam, kemudian melanjutkan S2 di IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Pendidikan Islam, dan saat ini telah menyelesaikan program doktoral (S3) di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Aktivitas akademiknya ditunjukkan melalui berbagai publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Di antara jurnal yang telah memuat artikelnya adalah Tarbiyatuna, Didaktika, Jurnal Obsesi, Edukasi Islami, dan JUSPI. Beberapa judul yang mencerminkan kepeduliannya pada pendidikan karakter dan pembelajaran anak usia dini antara lain: Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Moderasi Beragama, Enchanging Learning Interest through Audio Visual Media in Early Childhood Education, serta Implementation of Positive Discipline as an Effort to Overcome Bullying. Dalam lima tahun terakhir, Dr. Nawa produktif menulis dan menerbitkan buku, baik sebagai penulis tunggal maupun penulis book chapter. Karyanya antara lain Telaah Kurikulum: Teori dan Pengembangannya (2021), Belajar Bersama Alam (2021), Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia (2022), dan Bersama Alam Kembangkan Peserta Didik (2022). Beberapa di antaranya telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Selain aktif dalam dunia akademik, beliau terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat. Ia pernah menjadi pemateri dalam berbagai seminar, pelatihan penulisan ilmiah, dan pelatihan bahan ajar di berbagai instansi pendidikan. Kegiatan pengabdiannya antara lain berupa pelatihan bagi guru-guru SMP dan SD Islam Alam di Karanganyar. Dr. Nawa dikenal luas sebagai tokoh masyarakat yang aktif dalam berbagai organisasi dan lembaga publik.

Beliau menjabat sebagai sekretaris dan ketua di berbagai organisasi, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Karanganyar, DPD Forum KBIHU, IPHI Kabupaten Karanganyar, Komite SMAN 1 dan MAN 1 Karanganyar, serta sebagai pengasuh Pesantren Lansia Nurul Iman. beliau mendirikan dan memimpin berbagai lembaga sosial seperti Sekolah Kerukunan, Forum Generasi Muda Lintas Agama, dan Peduli Dhuafa' Center. Komitmen beliau terhadap nilai-nilai toleransi, penguatan pendidikan karakter, serta pemberdayaan masyarakat menjadikan sosok Dr. H. Nawa, M.Ag. sebagai akademisi yang tidak hanya mumpuni secara keilmuan, tetapi berdampak nyata di tengah masyarakat.

BAB 2 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Jakarta

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, kehadiran suatu standar yang dapat menjamin mutu pendidikan menjadi hal yang krusial. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan regulasi fundamental yang mengatur berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan demi menjamin kualitas serta kesetaraan layanan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

SNP dirumuskan sebagai kriteria minimal yang wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan dan program pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Standar ini mengikat seluruh jenjang dan jalur pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SNP menjadi acuan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini menegaskan pentingnya SNP sebagai instrumen kebijakan pendidikan yang menyeluruh.

Dalam implementasinya, SNP mencakup delapan komponen utama: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Masing-masing komponen ini dirancang untuk saling melengkapi dalam menjamin mutu

pendidikan yang merata dan berkeadilan (BSNP, 2021). Dengan demikian, SNP bukan hanya menjadi alat ukur kualitas, tetapi juga menjadi kerangka kerja sistemik dalam manajemen pendidikan nasional.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi dinamika implementasi SNP. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap SNP agar tetap relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inisiatif kebijakan yang mendukung fleksibilitas dalam proses belajar mengajar tanpa mengabaikan standar mutu pendidikan yang ditetapkan (Kemendikbudristek, 2023). Inovasi kebijakan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjaga keberlanjutan dan keberdayaan sistem pendidikan nasional. Namun demikian, pelaksanaan SNP tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kesenjangan sumber daya antar daerah. Ketimpangan dalam hal infrastruktur pendidikan, ketersediaan guru berkualitas, serta dukungan teknologi informasi menjadi tantangan nyata dalam penerapan SNP secara merata (Nugroho & Subekti, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pelaksanaan SNP sebagai pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dengan landasan tersebut, pembahasan lebih lanjut mengenai SNP menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan pendidikan di Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep, struktur, serta tantangan dalam implementasi SNP menjadi bekal penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk mengambil kebijakan yang tepat dan berkelanjutan dalam mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas.

B. LANDASAN HUKUM STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI INDONESIA

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai dasar normatif dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberadaan SNP memiliki legitimasi hukum yang kuat, yang menjadikannya sebagai instrumen wajib bagi seluruh satuan pendidikan dalam menjamin mutu layanan pendidikan. Landasan hukum ini dibentuk guna mewujudkan keseragaman standar

pendidikan yang berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa (Kemendikbudristek, 2022).

Landasan hukum utama SNP adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-undang ini secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan berdasarkan prinsip keadilan dan pemerataan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas melalui pemenuhan standar nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Pasal 35 dari undang-undang tersebut menyebutkan bahwa SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selain UU Sisdiknas, ketentuan lebih lanjut mengenai SNP dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian diperbarui melalui PP Nomor 32 Tahun 2013 dan terakhir direvisi menjadi PP Nomor 4 Tahun 2022. Peraturan ini mengatur delapan standar nasional pendidikan secara rinci dan memberikan dasar hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk mengimplementasikan standar secara konsisten di semua jenjang dan jalur pendidikan (PP No. 4 Tahun 2022).

Dalam tataran teknis, SNP disusun dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang bertugas menetapkan kebijakan operasional terkait standar pendidikan. Fungsi dan kewenangan BSNP juga memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional serta diperkuat oleh berbagai regulasi turunannya (BSNP, 2021). Meskipun pada tahun 2021 terjadi restrukturisasi kelembagaan, prinsip pengembangan standar tetap dijalankan oleh satuan kerja yang berwenang di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, kebijakan pendidikan nasional, termasuk SNP, mengalami penyesuaian melalui berbagai peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Contohnya, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 mengatur standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah sebagai implementasi konkret dari PP yang berlaku. Regulasi ini menjadi panduan praktis dalam menyusun kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional (Kemendikbud, 2016).

Dengan demikian, SNP tidak berdiri secara lepas, melainkan dilandasi oleh berbagai peraturan perundang-undangan yang saling berkesinambungan. Konstelasi hukum ini memperkuat posisi SNP sebagai kerangka kerja yang legal dan sistemik dalam menjamin mutu pendidikan nasional. Landasan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2021). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BSNP.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2021). Standar Nasional Pendidikan: Laporan dan Implementasi. Jakarta: BSNP.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021). Laporan Evaluasi Kompetensi Guru Nasional. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021). Profil dan Tantangan Guru di Daerah Terpencil. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hermawan, D. (2020). Tantangan implementasi standar nasional pendidikan di wilayah 3T. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 150–162.
- Kemendikbudristek. (2022). Kebijakan Pendidikan Nasional dan Transformasi Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Kerangka Merdeka Belajar dan Inovasi Kurikulum Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Kurikulum Merdeka dan Implementasinya. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Reformasi Standar Nasional Pendidikan: Strategi dan Implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Tantangan Implementasi Standar Nasional Pendidikan: Refleksi dan Arah Kebijakan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Transformasi Pendidikan di Daerah: Laporan Program Sekolah Penggerak dan Digitalisasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023: Transformasi Regulasi yang Memerdekakan Kampus.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Standar Nasional Pendidikan Tinggi Disederhanakan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Transformasi Kebijakan Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/289462/permendikbudriset-no-47-tahun-2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudriset-no-48-tahun-2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan*. Diakses dari <https://pskp.kemdikbud.go.id/>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Standar Nasional Pendidikan*. Diakses dari <https://pskp.kemdikbud.go.id/standar-nasional-pendidikan>
- LPMP. (2021). *Evaluasi dan Monitoring Implementasi SNP di Daerah*. Jakarta: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Munir, M., & Utomo, E. (2022). Inovasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 134–149.
- Nugroho, Y., & Subekti, H. (2021). Kesenjangan implementasi standar pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 145–158.
- Nugroho, Y., & Subekti, H. (2021). Ketimpangan implementasi standar pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 36(1), 80–93.
- Nurfauziah, R., & Pranata, A. (2021). Transformasi kompetensi guru menuju era digital: Implikasi terhadap SNP. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 87–101.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2023). *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Putri, M. A., & Rahmawati, N. (2021). Evaluasi implementasi SNP di sekolah menengah: Studi kasus di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(3), 212–225.
- Setiawan, I., & Rachmawati, S. (2022). Literasi digital dan tantangan SNP di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 211–225.
- Subekti, H. (2022). Sarana prasarana pendidikan: Antara standar dan realita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 56–68.
- Subkhan, M., & Amin, M. (2022). Ketimpangan pelaksanaan SNP di wilayah 3T: Sebuah analisis kritis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.

- Suhartri, S. (2022). Partisipasi publik dalam pengembangan standar pendidikan nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(2), 99–113.
- Suparman, M. A., & Wijayanti, R. (2022). Reorientasi kurikulum berbasis standar isi nasional. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 20(2), 115–129.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliana, R. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis SNP. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 33–48.
- Zubaidah, S. (2021). Pendidikan holistik dan kurikulum masa depan: Reorientasi standar kompetensi lulusan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 1–12.

PROFIL PENULIS



Miftah Al Hafidz, S.Pd., M.Pd

Lahir di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Juni 1993. Penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada Program Studi Pendidikan Teknik Vokasional Otomotif. Gelar magister (S2) diperoleh dari Program Pascasarjana UNY pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan konsentrasi Teknik Mesin Otomotif. Saat ini, tengah melanjutkan studi doctoral (S3) pada program studi yang sama di Pascasarjana UNY. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Selain menjalankan tugas akademik sebagai pendidik, ia juga merupakan praktisi di salah satu perusahaan swasta di Yogyakarta. Penulis dikenal aktif menulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah yang dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga kerap menjadi pemakalah serta narasumber dalam berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, dan lokakarya. Komitmennya dalam bidang pendidikan dan keilmuan menjadikannya sosok yang terus berupaya mengembangkan pengetahuan dan kontribusi nyata di bidang teknik dan pendidikan kejuruan

Email: Miftahalfidzdsn@gmail.com

BAB 3 KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Israwati Hamsar, S.Pd.,M.Pd

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan individu. Dalam konteks ini, belajar dan pembelajaran menjadi elemen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Belajar tidak hanya dipahami sebagai proses pasif menerima informasi, tetapi sebagai aktivitas aktif yang melibatkan pengolahan informasi, refleksi pengalaman, serta perubahan dalam sikap atau perilaku. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan individu belajar secara optimal (Slavin, 2020). Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, konsep belajar dan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan mendistribusikan informasi. Proses belajar kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan berkembang melalui berbagai media daring yang fleksibel dan adaptif. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman baru tentang konsep belajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Daryanto & Karim, 2020).

Latar belakang pembahasan mengenai konsep belajar dan pembelajaran adalah kebutuhan untuk memahami dinamika proses pendidikan yang terus berkembang. Dengan memahami karakteristik belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Selain itu, pemahaman ini penting untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai pendekatan, model, dan teknologi pendidikan yang tersedia saat ini. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep dasar tentang

belajar dan pembelajaran, mengeksplorasi teori-teori utama yang mendasarinya, serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang inovasi dalam pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Manfaat dari pemahaman tentang konsep belajar dan pembelajaran antara lain: (1) membantu pendidik memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, (2) memberikan dasar ilmiah dalam merancang kurikulum dan program pendidikan, dan (3) meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, bab ini menjadi dasar penting untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana individu belajar, bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang, serta bagaimana berbagai tantangan dan peluang baru di dunia pendidikan dapat dihadapi secara efektif. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh perspektif komprehensif yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

B. PENGERTIAN BELAJAR

Belajar merupakan aktivitas dasar manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini melibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Menurut Woolfolk (2021), belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperkuat. Definisi ini menekankan bahwa belajar tidak sekadar menghafal informasi, tetapi melibatkan internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Belajar mencakup berbagai aspek, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dari sisi kognitif, belajar melibatkan pemrosesan informasi, pembentukan konsep, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada aspek afektif, belajar berkaitan dengan perubahan dalam sikap, minat, dan nilai-nilai pribadi. Sedangkan dari sisi psikomotorik, belajar melibatkan keterampilan fisik yang diperoleh melalui latihan dan praktik (Ormrod, 2020).

Para ahli telah memberikan beragam definisi belajar berdasarkan pendekatan teoritis yang berbeda. Menurut Schunk (2020), belajar adalah proses memperoleh dan mengkonsolidasikan informasi dan keterampilan baru, yang dapat diobservasi melalui perubahan perilaku. Pendekatan

behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh Skinner, menekankan bahwa belajar terjadi melalui penguatan stimulus-respons. Sebaliknya, pendekatan kognitif lebih menyoroti proses mental internal seperti memori, perhatian, dan pemecahan masalah dalam proses belajar. Karakteristik utama dari proses belajar antara lain:

1. Perubahan perilaku: belajar ditandai dengan perubahan yang nyata maupun potensial dalam perilaku individu.
2. Permanen: perubahan yang dihasilkan dari belajar relatif permanen dan bertahan dalam jangka waktu tertentu.
3. Pengalaman: belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman atau latihan berulang.
4. Tujuan: proses belajar biasanya diarahkan pada tujuan tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari.
5. Interaksi dengan lingkungan: belajar terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain motivasi, kesiapan belajar, kondisi fisiologis, lingkungan sosial, dan metode pengajaran yang digunakan. Motivasi berperan sebagai pendorong utama yang menentukan sejauh mana seseorang terlibat dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang mendukung, baik fisik maupun sosial, juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar (Eggen & Kauchak, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pasif di mana peserta didik hanya menerima informasi dari guru. Sebaliknya, peserta didik diharapkan menjadi agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivistik, misalnya, mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi (Bransford et al., 2021). Dengan memahami konsep belajar secara komprehensif, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar serta strategi untuk mengatasinya.

C. TEORI-TEORI BELAJAR

Teori belajar memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh, memproses, dan mempertahankan

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bates, A. W. (2020). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). BCcampus. <https://pressbooks.bccampus.ca/teachinginadigitalagev2/>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3SCIRP>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Zhao, Y., Pugh, K., Sheldon, S., & Byers, J. L. (2020). The impact of technology on education. *Teachers College Record*, 122(4), 1–22.

PROFIL PENULIS



Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd

Penulis lahir di Campagaya 26 November 1995 saat ini penulis berusia 29 Th, anak pertama dari 3 bersaudara, nama ibu Sarifa dan nama Bapak Hamsar. Penulis menjalani pendidikan formal mulai dari lulus S1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik) Fakultas Seni dan Gdesain Universitas Negeri Makassar tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan magister dengan mengambil jurusan Pendidikan teknologi Kejuruan Konsentrasi Tata Rias dan Kecantikan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPs UNM) lulus tahun 2020. Kemudian pada tahun 2022 penulis lulus sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan Jabatan Asisten Ahli – Dosen Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias dan Kecantikan. Saat ini penulis berstatus sebagai Dosen Tetap pada program studi S1. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, sedang aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan ikut terlibat dalam beberapa kegiatan dalam Lingkup Universitas Negeri Makassar.

Email: israwatihamsar@unm.ac.id

BAB 4 GURU PROFESIONAL DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSINYA

Herinda Mardin, S.Si., M.Pd.

Universitas Negeri Gorontalo

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Pentingnya Peran Guru dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa, dan guru sebagai pelaksana utama dalam sistem pendidikan berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Sebagai agen perubahan, guru tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Prawira, 2020). Guru memegang tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru dianggap sebagai pilar utama yang dapat menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan. Menurut Sari (2022), keberadaan guru yang profesional akan sangat menentukan kualitas pendidikan di Indonesia, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan harus dipandang sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang sukses.

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan konteks sosial yang mendukung perkembangan kognitif siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam, di mana

siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Slamet & Putra, 2019). Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi, di mana guru berperan sebagai pembimbing dalam proses tersebut (Piaget, 1970).

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan profesinya semakin besar. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial membawa dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Misalnya, Revolusi Industri 4.0 membawa teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi semakin berkembang. Guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, baik dalam hal metodologi maupun media yang digunakan. Sebagai contoh, Kurniawan (2023) menyebutkan bahwa guru perlu menguasai penggunaan alat-alat teknologi seperti perangkat pembelajaran daring, aplikasi berbasis cloud, dan alat-alat pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di era digital. Oleh karena itu, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Namun, tantangan ini juga membuka peluang besar untuk memperkaya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Zubaidah, 2021). Dengan demikian, peran guru tidak lagi terbatas pada pengajaran berbasis buku teks semata, tetapi juga mencakup penggunaan berbagai alat bantu ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Di sisi lain, urgensi peran guru dalam pendidikan juga semakin terlihat dengan adanya kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang adaptif dan siap menghadapi tantangan global. Dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultural, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengelola keragaman budaya dan latar belakang siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa tanpa terkecuali. Selain itu, sebagai agen perubahan, guru juga harus mampu memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan budaya bangsa (Barker, 2021). Oleh karena itu, kualitas guru sangat berpengaruh

terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik, tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Melihat tantangan yang ada, jelas bahwa keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan, sertifikasi, dan pembinaan secara berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat memenuhi tuntutan zaman. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dan terus berkembang akan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, menciptakan iklim belajar yang positif, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

2. Tantangan Pendidikan di Era Modern

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dan dinamis, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan globalisasi. Dalam dunia yang terus berubah, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi cara mereka mengajar, serta bagaimana mereka membentuk karakter dan keterampilan siswa agar siap menghadapi tantangan masa depan. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dengan aspek sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan ini menjadi kunci bagi keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

a. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Perkembangan teknologi digital yang pesat menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. Teknologi tidak hanya mengubah cara mengakses informasi, tetapi juga cara mengajar dan belajar. Guru diharuskan untuk menguasai berbagai perangkat pembelajaran digital, seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial, untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efisien. Menurut Kurniawan (2023), pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan akses ke materi pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif. Namun, tantangan besar muncul ketika tidak semua guru

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Nordin, A. (2020). *Feedback Practices in Improving Students' Learning Outcomes: A Study of Teachers' Professional Competence in Malaysia*. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 267-278.
- Al-Fadhli, S., Al-Qurashi, H., & Al-Dosari, S. (2021). *Technology Integration in Education: Enhancing Student Engagement in the Digital Age*. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 92-107.
- Anderson, D., & Rainey, D. (2020). *Reflections on Teaching Practice and Curriculum Design: Lessons from Teachers in Higher Education*. *Journal of Curriculum and Instruction*, 14(2), 45-58.
- Barker, D. (2021). The role of teachers in a plural society: Implications for teacher training. *Journal of Educational Studies*, 35(2), 101-116.
- Darling-Hammond, L. (2021). *The Teacher Wars: A History of America's Most Embattled Profession*. Yale University Press.
- DeAngelis, C. A. (2019). *Teacher-Student Relationships and the Role of Social Competence in Education*. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 58-68.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *The Power of Professional Learning: Effective Practices for Teacher Development*. Springer.
- Harris, A., & Jones, M. (2020). *Leading Professional Learning: A Study of Collaborative Practices in Schools*. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(3), 456-472
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Standar Nasional Pendidikan*.
- Kunter, M., et al. (2019). *Teachers' Professional Competence and Its Impact on Students' Academic Success*. *International Journal of Educational Research*, 97, 141-150.
- Kurniawan, F. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 25-38.

- Lee, M., et al. (2020). *Project-Based Learning and Its Effectiveness in Enhancing Student Engagement in High School*. *Educational Psychology Review*, 32(3), 225-238.
- Liu, Y., Wang, Z., & Li, M. (2021). *Instructional Strategies to Improve Critical Thinking Skills in High School Students*. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(1), 124-135.
- Mahmood, K., Hussain, A., & Ali, A. (2020). *Character Education in Schools: A Model for Moral Development and Social Responsibility*. *Journal of Moral Education*, 49(1), 52-64.
- Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Bionatural*, 11(2), 1-12.
- Miller, R. J., & O'Neill, A. (2020). *Certification and Professional Development for Teachers: Challenges and Opportunities*. *International Journal of Educational Development*, 74, 102-112.
- Mueller, J., Morrell, K., & Fong, S. (2020). *Technology and Student Engagement: The Future of Digital Learning in the Classroom*. *Journal of Educational Computing Research*, 58(7), 1553-1572.
- Mulyasa, E. (2017). *Guru Profesional: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2019 tentang Guru Profesional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Pratama, A., & Azhari, M. (2022). *Keterampilan abad 21 dan tantangan pendidikan di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Global*, 8(2), 123-136.
- Prawira, P. (2020). *Guru sebagai agen perubahan: Profesionalisme dan tantangan zaman*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prawira, P. (2020). *Peran guru dalam menciptakan kualitas pendidikan di era digital*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 45(1), 77-85.
- Sari, E. (2022). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 45-60.

- Shulman, L. (1987). *Teaching as Community Property: Essays on Higher Education*. Jossey-Bass.
- Slamet, I., & Putra, P. (2019). *Konstruktivisme dalam pembelajaran: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudjana, S. (2017). *Guru profesional dalam perspektif pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2018). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sweeney, A., & Miller, L. (2021). *The Role of Teachers in Curriculum Development: A Collaborative Approach*. *Curriculum Journal*, 32(1), 92-110.
- Taufik, I., & Fitri, H. (2020). *Kesenjangan pendidikan di Indonesia: Tantangan dan solusi*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 5(3), 45-60.
- Tim Pengembang Kurikulum. (2019). *Kurikulum Pendidikan Nasional dan Peran Guru Profesional*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Timperley, H., et al. (2019). *Teacher Professional Learning and Development: The Key to Improving Student Achievement*. *Educational Leadership*, 77(3), 42-50.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, W. (2021). *Mengelola keberagaman dalam ruang kelas di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(1), 55-67.
- Zhao, L., & Wang, X. (2021). *Teacher Character and Its Influence on Students' Learning Motivation*. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 230-245.
- Zhang, L., & Wang, X. (2020). *The Impact of Character Education on Students' Social and Emotional Skills: A Case Study in Primary Education*. *Educational Psychology Review*, 32(4), 953-973.

Zubaidah, A. (2021). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(2), 100-112.

PROFIL PENULIS



Herinda Mardin, S.Si., M.Pd.

Penulis lahir di Palopo, 01 Juni 1989. Tahun 2011 penulis menyelesaikan Program Sarjana Biologi di Universitas Cokroaminoto Palopo (UNCP) dan tahun 2017 penulis menyelesaikan Program Magister Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Makassar. Penulis pernah aktif sebagai pengurus KOHATI (Korps HMI Wati) Cabang Palopo Tahun 2008-2011 dan pengurus HMI BADKO SULAMBANUSA tahun 2011-2013. Saat ini penulis merupakan dosen tetap (PNS) di Jurusan Biologi Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Gorontalo. Penulis aktif melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian di bidang pendidikan biologi serta aktif dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud Tridharma Perguruan Tinggi. Beberapa buku telah penulis hasilkan diantaranya Biologi Dasar, Biologi Umum, Pembelajaran Biologi Pemahaman Konsep dan Kesulitan Belajar, Ragam Model Pembelajaran Inovatif, Evaluasi Hasil Belajar, Microteaching, Perkembangan Peserta Didik, Edupreneurship dalam Kurikulum Merdeka, Mengenal Jamur Makroskopis di Bumi Gorontalo, Sistem Pencernaan Berbasis Studi Kasus Stunting, Dunia Insecta, Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya, Perubahan Lingkungan dan Upaya Mengatasinya, Ekosistem dan Daur Biogeokimia, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT, Struktur dan Fungsi Sel Berbasis Augmented Reality, Konsep Sel Berbasis Constructivist Teaching Sequence (CTS), Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Berbasis Constructivist Teaching Sequence (CTS) serta Bioetanol dari Nira Aren. Penulis juga merupakan seorang Fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Email: herindamardin@ung.ac.id

BAB 5 KONSEP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DAN KOMPONENNYA

Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd
Universitas PGRI Madiun

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah kemampuan mereka sendiri. Ini dapat mencakup mengajar anak yang sebelumnya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukannya, atau mengajar anak yang sebelumnya tidak terampil menjadi terampil. Menurut Gagne (1988), belajar mencakup tiga komponen utama belajar: (a) proses, (b) perubahan perilaku, dan (c) pengalaman. Belajar adalah proses berpikir dan merasakan atau sikap mental dan emosional. Seseorang dikatakan belajar ketika pikiran dan perasaannya bergerak. Pikiran dan perasaan seseorang tidak dapat dilihat oleh orang lain; sebaliknya, mereka yang terlibat dapat merasakan aktivitas tersebut. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Mereka melihat aktivitas siswa seperti bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, memecahkan masalah, merangkum, melaporkan hasil kerja, dan sebagainya. Itu semua adalah tanda-tanda aktivitas mental dan emosional siswa yang terlihat. Adanya aktivitas mental (berpikir dan merasakan) adalah hasil dari kegiatan ini. Semua orang belajar, suatu proses yang kompleks, dan berlangsung seumur hidup, dari bayi hingga liang lahat (Djara et al., 2023).

Hasil belajar akan terlihat dalam perubahan perilaku individu yang belajar. Dia memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta keyakinan dan sikap yang kuat. Para ahli psikologi berpendapat bahwa tidak semua perubahan perilaku disebabkan oleh belajar. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh usia, lupa, atau konsumsi minuman keras tidak dianggap sebagai hasil belajar karena tidak terjadi perubahan dari pengalaman (interaksi

dengan lingkungan), dan tidak terjadi proses mental atau emosional selama aktivitas.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan disekitar individu baik dalam bentuk alam sekitar (*natural*) maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (*cultural*). Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Siswa yang melakukan eksperimen adalah contoh belajar dengan pengalaman langsung. Sedang siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku adalah contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung. Belajar, pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Mudjiono, 2009). Sejalan dengan konsep di atas. Cronbach (Surya, 1979:28) menyatakan, "*Learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behaviour occurs as a result of experience or practice*". Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator belajar ditentukan oleh perubahan dalam tingkah laku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup.

2. Dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen.
3. Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan.
4. Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar, antara lain aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Dengan demikian manifestasi belajar atau perbuatan belajar dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku.

B. KONSEP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sukatin et al., 2022). Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan (Cicilia, 2023). Dikembangkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut T. Raka Joni (1992) strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Strategi belajar mengajar menurut J.R. David dalam bukunya ialah “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*”. Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cicilia, Y. (2023). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20–28.
- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 226–233.
- Fakhriyah, F., Masfuah, S., Roysa, M., Rusilowati, A., & Rahayu, E. S. (2017). Student's science literacy in the aspect of content science? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 81–87. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.7245>
- Gagné, C. L., Spalding, T. L., Spicer, P., Wong, D., Rubio, B., & Cruz, K. P. (2020). Is buttercup a kind of cup? Hyponymy and semantic transparency in compound words. *Journal of Memory and Language*, 113, 104110.
- Gagne, R. M. (1988). Mastery learning and instructional design. *Performance Improvement Quarterly*, 1(1), 7–18.
- Mudjiono, D. dan. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta.
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
- Nurhayani, N., Asiri, F. R., Simarmata, R., & Barella, Y. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34.
- Sukatin, S., Nuri, L., Naddir, M. Y., Sari, S. N. I., & Indriani, W. (2022). Teori belajar dan strategi pembelajaran. *Journal of Social Research*, 1(8), 916–921.

PROFIL PENULIS



Dr. Endang Sri Maruti, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan Dosen Pembelajaran Bahasa Daerah, Evaluasi Pendidikan, dan Strategi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Madiun sejak tahun 2013. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal sampai doktoral yang telah ditempuhnya, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan asesor PPG Prajabatan, serta Reviewer Program Praktisi Mengajar. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, Evaluasi Pendidikan, Pembelajaran Bahasa Jawa yang Menyadarkan, dan berbagai *book chapter*. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang luarannya diterbitkan di berbagai jurnal internasional bereputasi maupun nasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya terkait pembelajaran. Email: endang@unipma.ac.id

BAB 6 STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI (SPE)

Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar. Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar.

Konsepsi ini menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran (Uno, 2006). Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran (Uno, 2007). Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan cocok bagi peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai hanya satu strategi tertentu.

Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approach) adalah strategi pembelajaran ekspositori. Dalam strategi pembelajaran ekspositori seorang guru memegang peranan yang sangat dominan. Guru berperan menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

B. KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Mac Donald (1968:514) tentang definisi strategi diartikan “The art of carrying out a plan skillfully” jadi strategi adalah seni melakukan suatu rencana secara terampil dan baik.3 Istilah strategi juga diterapkn dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam konteks ini strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk membawa pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Seels & Richey (1994:31) menjelaskan: “Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson”. Gulo (2002:2) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif (Syafaruddin dan Irawan, 2005).

Menurut J. R. David (1976) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu) (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien juga dikatakan strategi pembelajaran. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu

pengaturan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Guru memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Karena desain instruksional merupakan blue print pengajaran. Sedangkan blue print pengajaran itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model atau strategi pengajaran yang dikehendaki. Untuk sampai kepada tujuan yang direncanakan maka seorang guru harus terlebih dulu memilih strategi yang akan digunakan dalam pengajaran. Menurut Abizar (1995) dilihat dari proses belajar dan pembelajaran (menciptakan situasi belajar) ada dua posisi umum dalam strategi pengajaran, yaitu: belajar melalui penerimaan (*reception learning*), dan belajar melalui penemuan (*discovery learning*). Adapun belajar melalui penerimaan (*information processing*), sedangkan belajar melalui penemuan disebut belajar melalui pengalaman (*experimental learning*). Dari kedua sifat pembelajaran tersebut, strategi penyampaian dalam pembelajaran ada yang disebut strategi ekspositori (belajar melalui penerimaan) (Syafaruddin dan Irawan, 2005).

Dalam pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*) (Sanjaya, 2014). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Chalish, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. & Syaodih, Nana. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaif, Sitti H., Fajrianti, & Satriani. (2022). *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru)*. Surabaya. Innofast Publishing.
- Nur, Sunardi. (1990). *Strategi dalam Pembelajaran; menjadi Pendidik Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syafaruddin & Irwan N. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching,
- Tqiyah, B., & Mustakim, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2), 248-255.

PROFIL PENULIS



Sri Hutami Adiningsih S, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan Dosen Pendidikan Ekonomi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar mulai tahun 2024. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian maupun menulis artikel penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Beberapa diantaranya telah terindeks scopus dan web of science. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan.

Email: sri.hutami@unm.ac.id

BAB 7 STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI)

Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Dalam era transformasi pendidikan yang semakin dinamis, paradigma pembelajaran telah bergeser dari *teacher-centered* ke *student-centered learning*. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). SPI merupakan strategi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian informasi, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan melalui investigasi atau eksplorasi. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, *problem solving*, kolaborasi, dan komunikasi (Fitriani, 2022).

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi, SPI berorientasi pada proses penemuan dan penguatan rasa ingin tahu peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk merumuskan pertanyaan, merancang investigasi, serta menginterpretasikan hasil temuan (Sari & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berakhir pada penguasaan konsep, tetapi juga melatih peserta didik untuk memiliki sikap ilmiah, seperti ketekunan, kejujuran, dan objektivitas.

Penerapan SPI terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) peserta didik. Penelitian oleh Pratama dan Hidayati (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan inkuiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis dan evaluasi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode tradisional. Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan SPI menjadi

krusial bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tantangan masa kini.

B. PENGERTIAN DAN LANDASAN TEORETIS STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada upaya peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara aktif melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menganalisis informasi. SPI dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik serta melatih mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam setiap tahapan inkuiri, mulai dari merumuskan pertanyaan hingga menarik kesimpulan (Nababan et al., 2023).

SPI berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Fitriani & Suyadi, 2021). Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran berbasis pertanyaan, di mana peserta didik didorong untuk mencari jawaban melalui proses eksplorasi dan investigasi.

Menurut Sari dan Kurniawan (2023), SPI merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan higher-order thinking skills (HOTS), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Pendekatan ini mencakup berbagai model, di antaranya inkuiri terbimbing, inkuiri terstruktur, dan inkuiri bebas, yang masing-masing memberikan tingkat kebebasan yang berbeda kepada peserta didik dalam melakukan penyelidikan.

2. Tujuan dan Manfaat SPI dalam Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Dalam SPI, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan

hasil temuan mereka. Oleh karena itu, tujuan utama SPI adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mandiri (Fitriani & Suyadi, 2021).

Salah satu tujuan penting SPI adalah menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada peserta didik. Proses inkuiri mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri melalui observasi atau eksperimen. Dengan demikian, SPI membantu membentuk peserta didik yang berani mempertanyakan fenomena di sekitar mereka dan termotivasi untuk terus belajar. Tujuan ini menjadi landasan dalam membangun kemandirian belajar, di mana peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.

Selain itu, SPI bertujuan untuk membiasakan peserta didik menerapkan metode ilmiah dalam proses belajarnya. Peserta didik dilatih untuk merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid. Tujuan ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun sikap ilmiah seperti objektivitas, kejujuran, ketekunan, dan keterbukaan terhadap gagasan baru (Sari & Kurniawan, 2023). Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan dan inovatif dalam menghadapi tantangan.

Dari sisi manfaat, penerapan SPI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. SPI juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas proses belajarnya. Selain itu, dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas investigatif, SPI memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman konsep serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Manfaat lainnya adalah penguatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Karena SPI sering dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok atau proyek bersama, peserta didik terbiasa berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pengembangan keterampilan abad 21, yang menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Junaidi, E., & Dewi, Y. K. (2024). Exploring the implementation of stepwise inquiry-based learning in higher education. *Chemistry Teacher International*, 6(3), 189–199. <https://doi.org/10.1515/cti-2023-0081>
- Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Chusni, A. S., Muslim, M., & Anwar, K. (2021). Students' critical thinking skills through discovery learning model using e-learning on environmental change subject matter. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1629–1640. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1629>
- Fitriani, A., & Suyadi. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 345-357.
- Fitriani, R. (2022). Penerapan Model Inkuiri dalam Pengembangan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 123-134.
- García-Carmona, A., Criado, A. M., & Cruz-Guzmán, M. (2017). The Effectiveness of Guided Inquiry Learning (GIL) and Problem-Based Learning (PBL) on Students' Learning Outcomes: A Systematic Review. *International Journal of Instruction*, 13(1), 711–728. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1239204.pdf>
- Garrett, R. (2020). Strategies to Develop Inquiry-Based Learning: Discussion-Based Learning. *Edge Foundation*.
<https://www.edge.co.uk/practice/resources-for-teachers/strategies-to-develop-inquiry-based-learning/discussion-based-learning/>
- Litchfield, R. (2024). Using Literature Reviews to Support Inquiry-Based Learning: Enhancing Information Literacy Skills. *ClickView Education*. <https://www.clickvieweducation.com/blog/teaching-strategies/inquiry-based-learning-activities/>
- Penn, M., & Mavuru, L. (2020). The Role of Experiments in Promoting Inquiry-Based Science Learning: A Study in Secondary Education.

European Journal of Educational Research, 9(3), 1123–1135.
<https://www.ej-edu.org/index.php/ejedu/article/view/815>

- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Pratama, A., & Hidayati, N. (2024). Efektivitas Strategi Inkuiri terhadap HOTS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 78-90.
- Rahman, F. (2023). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Inkuiri di Era Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 15(2), 123-135.
- Sari, D., & Kurniawan, E. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2018). *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS pada Siswa Kelas V MI NW Kelayu Jorong*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 923–932.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliana, D., & Prasetyo, M. (2024). *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 115-127.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Ambo Dalle, M.Hum.

Penulis adalah dosen senior di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar. Beliau menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Negeri Jakarta dan S2 di Universitas Gadjah Mada, dengan fokus pada linguistik terapan dan pengajaran bahasa asing. Aktif menulis berbagai buku referensi, di antaranya Semantik, Bahasa Bugis Dialek Pinrang, Teknologi Pembelajaran di Era Society 5.0, Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab, dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah. Selama lima tahun terakhir, bidang penelitian beliau meliputi pengembangan teknologi pembelajaran berbasis digital, inovasi kurikulum bahasa asing, penggunaan media interaktif dalam pengajaran, serta pelestarian bahasa daerah. Penulis juga aktif mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Selain itu, beliau rutin menjadi pemakalah di berbagai konferensi nasional maupun internasional, serta narasumber di seminar, workshop, dan lokakarya yang berkaitan dengan pengembangan teknologi pembelajaran, metodologi pengajaran bahasa, dan peningkatan kompetensi dosen. Keterlibatannya di berbagai kegiatan akademik menunjukkan konsistensinya dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi pengajaran.

BAB 8 STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

Muhammad Yasser Arafat, M.Pd

Universitas Negeri Gorontalo

A. PENGANTAR STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam memenuhi tuntutan tersebut adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau dikenal juga sebagai *Problem-Based Learning* (PBL).

SPBM merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Metode ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah yang disajikan (Sanjaya, 2022).

SPBM berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, SPBM mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelesaian masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rusman, 2014).

Implementasi SPBM dalam pendidikan melibatkan penyajian masalah nyata yang kompleks kepada siswa, yang kemudian bekerja secara individu atau kelompok untuk mencari solusi melalui investigasi dan diskusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Studi empirik mengungkap bahwa penerapan SPBM efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Halik, 2021).

Mengadopsi SPBM dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam situasi yang menantang. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, meningkatkan motivasi, serta memperkuat kemampuan kerja sama dan komunikasi.

B. TEORI DAN LANDASAN KONSEPTUAL STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

SPBM adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai konteks untuk siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam SPBM, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka dihadapkan pada masalah yang kompleks dan harus aktif mencari solusi melalui kolaborasi, penelitian, dan refleksi. Untuk memahami lebih dalam mengenai SPBM, penting untuk mengeksplorasi teori-teori yang mendasari pendekatan ini serta landasan konseptual yang membentuk strategi pembelajaran berbasis masalah.

1. Landasan Teori SPBM

Penerapan SPBM berakar pada beberapa teori pendidikan yang mendalam dan relevan, yang memberikan panduan bagaimana siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui proses pemecahan masalah yang autentik. Berikut adalah beberapa teori yang menjadi landasan SPBM:

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam konteks SPBM, siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang relevan dan nyata, serta dengan berkolaborasi bersama teman-teman sekelas. Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development*

(ZPD), menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa diberikan tugas yang sedikit lebih sulit dari kemampuan mereka saat ini, namun dapat diselesaikan dengan bantuan dari guru atau teman sekelas (Vygotsky, 1978). SPBM secara efektif mengaplikasikan teori ini dengan memberikan siswa masalah yang menantang, yang dapat mereka pecahkan melalui interaksi sosial dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator.

Menurut Rusman (2014), dalam SPBM, peran siswa lebih aktif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang sering kali bersifat pasif. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya melibatkan penyelesaian masalah yang bersifat intelektual, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka tentang dunia melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam SPBM, teori ini diimplementasikan dengan cara memberikan siswa masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang merangsang pemikiran dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menyusun pemahaman mereka melalui pengalaman pribadi (Piaget, 1972). Sebagai contoh, dalam SPBM, siswa yang memecahkan masalah terkait perubahan iklim akan dapat mengaitkan pengetahuan mereka tentang sains dengan masalah nyata yang mereka hadapi di dunia luar. Dengan cara ini, SPBM memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang mereka pelajari.

c. Teori Belajar Sosial Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan, mengembangkan teori belajar sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dalam SPBM, interaksi antara siswa dalam kelompok menjadi bagian

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, A., & Tazkirah, I. (2019). *The effect of problem-based learning on students' critical thinking abilities at SMP Negeri 1 Palu*. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(4), 112-122.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Ceballos, C. M., & Chavez, H. (2020). Big data and artificial intelligence: A new era in education and learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(3), 345-366.
- Dede, C. (2009). *Using technology to enhance learning: An educational framework*. Routledge.
- Gros, B. (2007). Collaborative learning in the digital age: Problem-based learning and ICT. *European Journal of Education*, 42(3), 257-268.
- Halik, A. (2021). *The effect of problem-based learning on students' problem-solving skills*. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(4), 134-145.
- Li, Y., Xu, C., & Sun, P. (2024). The impact of big data on enhancing problem-based learning in modern education. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 55-67.
- Mančík, M., Reháč, D., & Fiedler, T. (2025). Improving problem-based learning with technological resources: A comparative study. *Educational Research Review*, 10(1), 74-88.
- Nnamdi, A., Chijioke, A., & Michael, E. (2025). Enhancing problem-based learning with digital resources. *International Journal of Educational Technology*, 9(2), 78-91.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Kencana.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.

- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). Problem-Based Learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology, Research and Development*, 49(1), 31-37.
- Schunk, D. H. (2009). *Learning theories: An educational perspective* (5th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zheng, C., Yuan, K., Guo, B., Mogavi, R. H., Peng, Z., Ma, S., & Ma, X. (2024). Charting the future of AI in project-based learning: A co-design exploration with students. *arXiv*.

PROFIL PENULIS



Muhammad Yasser Arafat, M.Pd

Penulis merupakan Dosen Otomotif pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2015. Pada pendidikan formal, penulis menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif (2003-2010) Universitas Negeri Makassar dan S2 di Program Studi Pendidikan Kejuruan Konsentrasi Pendidikan Teknik Mesin Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2011-2013). Sebagai Dosen, penulis aktif melaksanakan pengajaran/pendidikan di kampus, melaksanakan kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat sebagai aktualisasi Tridharma Perguruan Tinggi. Selain itu, Penulis juga aktif sebagai anggota pada lembaga profesi Perkumpulan Ahli Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (PAPTEKINDO).

Email: muhammadyasser@ung.ac.id

BAB 9 STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR

Nurhijrah, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai permasalahan. Oleh karena itu, pendidikan masa kini dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, melainkan juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Kemampuan berpikir sendiri terdiri atas berbagai tingkatan, mulai dari berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills/LOTS*) seperti mengingat dan memahami, hingga berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang menuntut peserta didik untuk mampu mengambil keputusan secara kritis, berpikir kreatif, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir menjadi sangat penting dan mendesak.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan dan metode yang digunakan guru atau pendidik dalam mengatur interaksi belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi yang tepat dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif, terbuka, dan reflektif. Dalam hal ini, guru tidak

lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menumbuhkan daya nalar dan kreativitas peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, antara lain pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kooperatif, pembelajaran inkuiri, serta pembelajaran berbasis diskusi reflektif.

Strategi-strategi tersebut mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan secara mandiri, serta melakukan eksplorasi terhadap ide-ide baru. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat serta integrasi teknologi informasi juga dapat menjadi pendukung dalam memfasilitasi proses berpikir yang mendalam. Penggunaan pendekatan kontekstual juga penting agar peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengembangan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir bukanlah hal yang mudah. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang menantang namun tetap dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Evaluasi yang berorientasi pada proses berpikir, bukan hanya hasil akhir, juga perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Semua upaya tersebut membutuhkan komitmen, kreativitas, dan inovasi dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir bagi peserta didik, maka perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan berpikir peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

B. PENGERTIAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN

Kemampuan berpikir merupakan kapasitas mental seseorang untuk memproses informasi, memahami konsep, memecahkan masalah, membuat

keputusan, serta menghasilkan ide-ide baru. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan berpikir mencakup berbagai aspek, seperti berpikir logis, kritis, kreatif, reflektif, dan analitis.

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi, kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok utama, yaitu Lower Order Thinking Skills (LOTS) yang mencakup mengingat, memahami, dan menerapkan, serta Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi fokus utama dalam pendidikan abad ke-21, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan lulusan yang mampu beradaptasi, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Urgensi peningkatan kemampuan berpikir dalam pendidikan sangat tinggi. Peserta didik tidak cukup hanya diajarkan untuk menghafal fakta, melainkan juga diarahkan untuk memahami makna, mengkaji informasi secara kritis, serta menciptakan solusi terhadap permasalahan nyata. Dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat, kemampuan berpikir memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang bijak, bersikap rasional, dan bertindak secara efektif. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik melalui strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk membangun pola pikir yang kritis dan reflektif sejak dini.

C. TINGKAT-TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM TAKSONOMI BLOOM

1. Lower Order Thinking Skills (LOTS)

Lower Order Thinking Skills (LOTS) merujuk pada keterampilan berpikir tingkat rendah yang mencakup proses-proses kognitif dasar dalam taksonomi Bloom, seperti mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Keterampilan ini merupakan fondasi awal dalam proses pembelajaran yang harus dikuasai sebelum peserta didik dapat melangkah ke tingkat berpikir yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Irwansyah, T., Wibowo, A., & Pratama, A. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Ekonomi kelas Xi SMAN 64 Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32-41.
- Muhlisah, U., Misdaliana, M., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa sma. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2793-2803..
- Nababan, D., Munthe, P. B. G., & Sinaga, O. M. U. (2023). *Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 876-882.
- Nurhijrah, N. (2024). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR JILID 1*. Penerbit Tahta Media.
- Puspaningtyas, N. A. (2019). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(2), 134-141.
- Ridwan, W. (2024). *INOVASI DALAM STRATEGI BELAJAR MENGAJAR ABAD 21*. Penerbit Tahta Media.
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2(2), 84-92.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi pembelajaran*. Penerbit Adab.

PROFIL PENULIS



Nurhijrah, S.Pd., M.Pd

Lahir di Sungguminasa pada tanggal 16 September 1985, penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis memasuki jenjang pendidikan di Sekolah SD Negeri 1 Sungguminasa tamat pada tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sungguminasa tamat pada tahun 2000. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 6 Makassar tamat pada tahun 2003. Menyelesaikan Sarjana S1 pada tahun 2008 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) program studi Tata Busana. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana S2 pada Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Makassar. Pertama diangkat menjadi PNS pada Tahun 2019 sebagai dosen di Universitas Negeri Makassar.

Email: nurhijrah@unm.ac.id

BAB 10 STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (SPK)

Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern yang menuntut kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik, Strategi Pembelajaran Kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab individual maupun tanggung jawab kelompok (Slavin, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk berinteraksi, berbagi ide, mendiskusikan, dan saling membantu dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.

Strategi pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21. Penelitian oleh Adefila et al. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Selanjutnya, Riaz dan Din (2023) menegaskan bahwa kolaborasi sebagai keterampilan abad ke-21 mencakup kerja tim, tanggung jawab bersama, dan kemampuan komunikasi yang efektif, yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Di sisi lain, Wu et al. (2023) menemukan bahwa interaksi dalam kelompok melalui media berbasis teknologi, seperti permainan edukatif berbasis realitas campuran, juga mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan komunikasi anak-anak. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan penting dalam mengembangkan

sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik, sekaligus memperkuat keterampilan kolaboratif yang esensial di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Selain itu, pembelajaran kooperatif berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik. Dengan memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dan mengisi kekurangan satu sama lain, strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Penelitian oleh Loes (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan motivasi akademik mahasiswa di berbagai institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dalam proses belajar mengajar.

Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik juga berlatih memecahkan masalah secara kolaboratif, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik yang relevan di dunia kerja dan kehidupan nyata.

B. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dalam memecahkan masalah atau memahami materi pelajaran. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian individu, tetapi juga atas kesuksesan kelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif, di mana mereka saling berinteraksi, berbagi ide, berdiskusi, serta mendukung satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik (Slavin, 2020).

Pembelajaran kooperatif berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam proses ini, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan, yang sangat relevan dengan kebutuhan keterampilan abad 21

(Johnson & Johnson, 2019). Dengan adanya interaksi dan kolaborasi dalam kelompok, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan, mengasah empati, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran ini berbeda dengan kerja kelompok biasa karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat struktur yang jelas, seperti pembagian tugas, tanggung jawab bersama, dan penilaian kinerja individu serta kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu membangun kompetensi sosial yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

2. Tujuan dan Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan penguasaan materi akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengasah kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kolektif (Johnson & Johnson, 2019). Selain itu, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan hasil belajar akademik
- b. Mengembangkan keterampilan sosial
- c. Menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran
- d. Mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik
- e. Meningkatkan motivasi belajar

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif merupakan landasan penting yang memastikan setiap peserta didik terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam proses kerja sama kelompok, sehingga tujuan akademik dan pengembangan keterampilan sosial dapat tercapai secara seimbang.

a. Interdependensi positif (*positive interdependence*)

Interdependensi positif adalah prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, di mana setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak dapat dicapai tanpa kontribusi aktif dari masing-masing individu. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap peserta didik merasa

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, V. I., & Beard, J. H. (2021). Revisiting Social Learning Theory in the Digital Age: A Review of Social Media Use and Adolescent Well-being. *Journal of Adolescent Health*, 69(4), 561-567. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.018>
- Adefila, A., Graham, A., Oloke, P., & Hussain, S. (2021). Collaborative learning approaches to developing 21st-century skills: A systematic review. *International Journal of Instruction*, 14(4), 237–254. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1445549.pdf>
- Bousalem, Z., Qazdar, A., & Guabassi, I. E. (2023). Cooperative Learning Groups: A New Approach Based on Students' Performance Prediction. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 19(12), 34–48. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v19i12.41181>
- Cherry, K. (2021). Social Learning Theory: How People Learn by Observing Others. *Verywell Mind*. <https://www.verywellmind.com/social-learning-theory-2795074>
- Danil, M., Wati, D., & Rahman, M. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Negeri Makassar*, 13(2), 67-76.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Lazuardi, A., Rahmi, & Azizah, N. (2022). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal PGSD STKIP Banjarmasin*, 8(1), 45-54.
- Loes, C. N. (2022). *The influence of collaborative learning on student motivation in higher education: A multi-institutional study*. *The Journal of Higher Education*, 93(1), 25-48. <https://doi.org/10.1080/00221546.2021.1920402>
- Rahmita Hala'a, N., & Rahman, M. (2024). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal On Edu*, 9(1), 22-31.
- Riaz, M., & Din, R. U. (2023). Collaboration as 21st century learning skill at undergraduate level. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 19(4), 141–150.

https://www.researchgate.net/publication/369176579_Collaboration_a_s_21st_Century_Learning_Skill_at_Undergraduate_Level

- Rubtsov, V. V. (2020). Two Approaches to the Problem of Development in the Context of Social Interactions: L.S. Vygotsky vs J. Piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 5–14.
<https://doi.org/10.17759/chp.2020160302>
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- WiraBayu, I. G., Widiana, I. W., & Yudiana, I. K. (2023). Learning Science with Numbered Heads Together (NHT) based on Growth Mindset Improving Science Literacy and Learning Agility of Elementary School Students. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 171–180.
- Wu, S., Shih, J. L., & Su, C. Y. (2023). MR.Brick: Mixed reality collaborative game to foster children's social and collaborative skills in remote settings. *arXiv preprint arXiv:2301.07310*.
<https://arxiv.org/abs/2301.07310>

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

Penulis merupakan Guru Besar dalam bidang Linguistik di Universitas Negeri Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan studi pascasarjana (S2 dan S3) di Universitas Hasanuddin dengan fokus pada bidang Linguistik. Sejak tahun 1986, beliau menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, serta aktif mengajar dan membimbing mahasiswa di jenjang sarjana maupun pascasarjana. Selain menjalankan tugas akademik, beliau juga produktif menulis sejumlah buku di bidang bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia, di antaranya Bahasa Indonesia Berbasis Inquiry, Semiotik: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra: Kajian Semiotika Charles Sander Peirce, Dasar-dasar Morfologi Bahasa Indonesia, dan Teks Eksposisi Model Discovery Learning Media Audio Visual. Karya-karyanya berkontribusi dalam pengembangan keilmuan bahasa Indonesia, khususnya dalam pendekatan pembelajaran dan kajian linguistik.

BAB 11 STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)

Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.

Universitas Negeri Gorontalo

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan terus berinovasi agar mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif. Inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi penting untuk mengatasi tantangan zaman, seperti perubahan karakteristik peserta didik, kebutuhan akan keterampilan abad ke-21, serta kemajuan teknologi informasi. Tanpa inovasi, proses belajar mengajar berisiko menjadi usang, kurang menarik, dan tidak mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif yang dibutuhkan di masa depan.

Selain itu, inovasi strategi pembelajaran mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk mengembangkan pendekatan baru yang mampu memotivasi siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta memanfaatkan teknologi dan metode interaktif secara optimal. Dengan demikian, inovasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu mencetak individu yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan kompetensi yang unggul dan karakter yang kuat.

Pembelajaran tradisional yang berfokus pada metode ceramah satu arah dan hafalan materi semakin menunjukkan keterbatasannya dalam menghadapi kebutuhan abad ke-21. Model ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi, sehingga menghambat pengembangan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang menjadi kunci utama di era modern. Di tengah dunia yang terus berubah dan kompleks,

pendekatan tradisional tidak lagi memadai untuk membekali siswa dengan kemampuan adaptif, problem solving, dan literasi digital yang sangat diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial masa kini.

Selain itu, pembelajaran tradisional seringkali gagal merespons keragaman gaya belajar peserta didik dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang tersedia. Akibatnya, banyak siswa merasa tidak termotivasi, kurang terlibat secara aktif, dan kesulitan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata di luar kelas. Kebutuhan untuk berinovasi dalam pembelajaran menjadi semakin mendesak agar pendidikan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, interaktif, dan menyiapkan generasi muda untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat di tengah dinamika global

Sebagai respons terhadap keterbatasan pembelajaran tradisional dalam memenuhi tuntutan abad ke-21, pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) hadir sebagai pendekatan alternatif yang lebih relevan. CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui CTL, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi, yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, CTL membantu membentuk karakter siswa sebagai pembelajar aktif, mandiri, dan kreatif — kualitas yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Dalam konteks tantangan yang dihadapi pembelajaran tradisional, CTL menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketimbang menempatkan siswa hanya sebagai penerima informasi, CTL mengajak mereka untuk membangun sendiri pemahaman melalui pengalaman nyata, kerja tim, dan penggunaan teknologi modern. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya menguasai konten akademis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berinovasi, serta menghadapi masalah dunia nyata secara efektif. Oleh karena itu, implementasi CTL menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sangat relevan dalam upaya membekali generasi muda untuk sukses di tengah tantangan global saat ini.

Berdasarkan pentingnya inovasi dalam pendidikan dan kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional, penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan implementasi strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Buku ini diharapkan

dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan CTL, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia nyata. Melalui buku ini, diharapkan pula tercipta inovasi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk generasi pembelajar abad ke-21 yang mandiri dan kompeten.

B. LANDASAN TEORETIS STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)

Para ahli mendefinisikan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Johnson (2002) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL) is a system that stimulates the brain to make connections between knowledge and its application to real life situations*. Artinya, CTL adalah suatu sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.
2. Sanjaya (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang ada di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Muslich (2022) memperjelas bahwa CTL adalah suatu konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.
4. Sagala (2020) mengungkapkan bahwa CTL mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh yang merangsang otak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2016). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Barrows, H. S. (2002). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academies Press.
- Berns, R. G., Erickson, P. M. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *The Highlight Zone: Research@ Work* No. 5.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Doolittle, P. E., & Hicks, D. (2022). "Constructivism as a Theoretical Foundation for the Use of Technology in Social Studies." *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 22(1), 23-36.
- Freeman, S., et al. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2021). *Cooperation in the Classroom*. Pearson Education.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Sage Publications

- Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Bionatural*, 11(2), 1-12.
- Muslich, M. (2022). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2021). "Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom." In *Motivation and Self-Determination in Learning* (pp. 169–194). Springer.
- Novialita A. W., Fatimah, I, D. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar Novialita. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428–3434.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Piaget, J. (1970). *Piaget's Theory*. In P. M. Greenfield & R. Cocking (Eds.), *Cross-Cultural Roots of Minority Child Development*. Lawrence Erlbaum.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. Routledge.
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). "Motivation and Social Learning Theory." In *Handbook of Motivation at School* (2nd ed., pp. 34–50). Routledge.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

- Smith, J. (2020). *The Impact of Real-World Context on Student Motivation*. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 785-798.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1990). *Assessing student performance: Exploring the purpose and limits of testing*. Jossey-Bass Publishers.

PROFIL PENULIS



Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd.

Penulis lahir di Limboto, 9 April 1965. Tahun 1990 penulis menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Biologi di FKIP Unsrat di Gorontalo, tahun 2005 penulis menyelesaikan Program Magister Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang dan di tahun 2013 penulis menyelesaikan studi Program Doktorat Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Jurusan Biologi Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Gorontalo. Penulis aktif melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian di bidang pendidikan biologi serta aktif dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud Tridharma Perguruan Tinggi.

Email: hartono@ung.ac.id

BAB 12 STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Ir. Labusab, S.Pd., M.T.

Universitas Negeri Makassar

A. DEFINISI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Strategi Pembelajaran Afektif adalah pendekatan dalam pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan aspek emosional, nilai, sikap, dan moral peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang positif, menghargai nilai-nilai sosial, serta mampu menginternalisasi norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan afektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional, empati, dan etika dalam diri siswa.

Strategi pembelajaran afektif berkaitan erat dengan dimensi psikologis individu, yang mencakup perasaan, sikap, nilai, dan motivasi. Pembelajaran afektif berusaha menanamkan nilai-nilai positif melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk kesadaran moral dan perilaku yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran afektif berperan penting dalam membangun karakter siswa agar menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), domain afektif dikategorikan ke dalam lima tingkatan utama, yaitu:

1. Penerimaan (*Receiving*): Pada tahap ini, siswa mulai menyadari keberadaan suatu nilai, norma, atau sikap tertentu. Mereka menunjukkan kesediaan untuk memperhatikan, mendengarkan, atau mengamati informasi yang diberikan. Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses internalisasi nilai, di mana siswa mulai memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kesediaan ini dapat

ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti mendengarkan penjelasan guru, membaca materi yang relevan, atau mengikuti diskusi yang berkaitan dengan nilai yang diajarkan. Siswa yang berada pada tahap ini belum tentu memahami secara mendalam atau menerima nilai tersebut sebagai bagian dari kepercayaan pribadi mereka, tetapi mereka mulai membuka diri untuk mempelajarinya lebih lanjut.

2. Respons (*Responding*): Siswa mulai memberikan tanggapan terhadap nilai atau norma yang telah diperkenalkan, baik melalui partisipasi aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, maupun menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang dibahas. Pada tahap ini, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dengan nilai yang diajarkan, seperti mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, atau menerapkan nilai dalam situasi sederhana. Misalnya, siswa yang belajar tentang pentingnya kejujuran mungkin mulai berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan kejujuran di kehidupan sehari-hari. Respon yang diberikan tidak hanya bersifat verbal tetapi juga dapat terlihat dari tindakan dan perilaku mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami nilai tersebut dan bersedia untuk menerapkannya dalam skala kecil, meskipun belum sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian mereka.
3. Penilaian (*Valuing*): Siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam menerapkannya. Nilai tersebut mulai dianggap penting dan memengaruhi sikap serta keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan preferensi terhadap nilai yang diajarkan dengan secara sadar memilih untuk menerapkannya dalam berbagai situasi. Misalnya, seorang siswa yang mulai memahami pentingnya kerja sama dalam tim akan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan membantu teman-temannya. Penilaian terhadap nilai tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Keputusan-keputusan yang mereka buat mulai didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang telah mereka pelajari, meskipun mungkin masih dalam tahap awal penerapan. Selain itu, tahap ini sering kali ditandai dengan rasa kepuasan pribadi yang diperoleh siswa ketika mereka berhasil menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, yang semakin memperkuat keyakinan mereka terhadap pentingnya nilai tersebut.

4. Pengorganisasian (*Organization*): Siswa mulai mengintegrasikan berbagai nilai yang dipelajari ke dalam sistem kepercayaan pribadi mereka. Mereka membangun standar moral dan sikap yang lebih kompleks berdasarkan berbagai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami dan menerima nilai-nilai tertentu, tetapi juga mulai menyusun nilai-nilai tersebut dalam suatu sistem yang lebih koheren. Mereka menghubungkan berbagai nilai yang telah dipelajari untuk membentuk suatu kerangka moral yang lebih stabil dan terorganisir. Proses ini melibatkan analisis terhadap konflik nilai yang mungkin muncul, pengambilan keputusan yang lebih matang berdasarkan prinsip yang diyakini, serta penerapan nilai dalam berbagai situasi yang lebih kompleks. Misalnya, seorang siswa yang telah memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab akan mulai menghubungkan kedua nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tanpa menyontek atau membantu teman dengan cara yang adil. Dengan demikian, pengorganisasian nilai membantu siswa dalam membentuk identitas moral yang lebih kuat dan konsisten dalam kehidupan sosial mereka.
5. Karakterisasi oleh Nilai (*Characterization by Value*): Pada tahap ini, nilai yang telah diterima dan dipelajari menjadi bagian integral dari karakter pribadi siswa. Sikap dan perilaku mereka secara konsisten mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Mereka tidak lagi sekadar memahami atau menerapkan nilai secara sadar, tetapi nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Individu pada tahap ini menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap prinsip moral yang telah mereka internalisasi, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai tersebut tanpa perlu berpikir panjang atau dipengaruhi oleh situasi eksternal. Misalnya, seseorang yang telah menginternalisasi nilai kejujuran tidak akan tergoda untuk berbohong, bahkan dalam keadaan sulit. Tahap ini juga mencerminkan adanya keseimbangan antara nilai yang diyakini dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Dengan demikian, karakterisasi oleh nilai merupakan puncak dari pembelajaran afektif di mana individu telah memiliki identitas moral yang kuat dan konsisten dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Pada tahap ini, nilai yang telah diterima dan

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Indriani, R., Nurhasanah, A., & Syachruroji, A. (2023). Strategi pembelajaran afektif dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3592-3600.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1215>
- Khadir, S. T. F. (2015). Strategi pembelajaran afektif untuk investasi pendidikan masa depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 55-68.
<https://media.neliti.com/media/publications/235695-strategi-pembelajaran-afektif-untuk-inve-83166747.pdf>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Leinverben, R. (2021). Pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 45-56.
https://www.researchgate.net/publication/359421339_Pengaruh_Strategi_Pembelajaran_Afektif_Terhadap_Karakter_Mahasiswa
- Nur Alifah, F. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Jurnal Tadrib*, 5(1), 112-125.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587>
- Nababan, D., et al. (2023). Strategi pembelajaran afektif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 78-90.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/185/182/393>
- Satria, I., & Zubaedi. (2017). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, N. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Media Akademi.

Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PROFIL PENULIS



Ir. Labusab, S.Pd., M.T.

Penulis lahir di Wajo pada tanggal 01 Mei 1985, anak ke empat dari lima bersaudara, buah hati pasangan Alm. Lempeng dan Suarsi. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 44/278 Awotarae tamat pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Maniangepajo tamat pada tahun 2001. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Maniangepajo tamat pada tahun 2004. Menyelesaikan Sarjana S1 pada tahun 2011 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Pada tahun 2015 menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) pada Jurusan Teknik Mesin Universitas Hasanuddin. Pertama diangkat menjadi PNS pada Tahun 2019 sebagai dosen di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Penulis bisa di sapa melalui email: ochalabusab@unm.ac.id

BAB 13 MEDIA PEMBELAJARAN

**Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.
Universitas Lampung**

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu merangsang minat, memperjelas konsep, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Di era modern ini, perkembangan teknologi telah mendorong inovasi media pembelajaran yang semakin variatif dan interaktif, sehingga guru dituntut untuk mampu memilih dan memanfaatkan media secara tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, memperkuat interaksi di kelas, dan mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap materi. Ragam media seperti visual, audio, audiovisual, hingga media digital mempermudah guru dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan efisien. Selain itu, media juga berfungsi sebagai jembatan antara dunia abstrak dan konkret, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal semata.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang efektif, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Guru yang mampu mengintegrasikan media secara tepat akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis media, prinsip penggunaannya, serta keunggulan dan keterbatasannya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

A. DEFINISI DAN PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN EFEKTIF

Media pembelajaran mencakup berbagai alat atau sarana yang dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan materi secara lebih efisien. Gagne menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik dan mampu mendorong mereka untuk belajar. Dengan memilih media yang sesuai, pemahaman siswa terhadap materi dapat ditingkatkan, serta tercipta komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga mendukung proses belajar yang optimal dan memperkuat penguasaan materi (Badriyah, 2017; Titin et al., 2023).

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, media pembelajaran digunakan sebagai sarana pendukung untuk mempermudah penyajian materi serta mendorong partisipasi aktif siswa. Sanaky (Susanti, 2018) menjelaskan bahwa tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran, memastikan materi yang disampaikan selaras dengan sasaran pembelajaran, serta membantu peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi. Menurut Aqib, media pembelajaran juga berperan dalam memperjelas isi pesan agar tidak hanya bersifat verbal, mengatasi kendala yang berkaitan dengan tempat, waktu, maupun keterbatasan indera, memperlancar jalannya pembelajaran, membangkitkan minat belajar siswa, memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, serta mendukung pembelajaran mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa.

Menurut Sanjaya (2013), dijelaskan bahwa Penggunaan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Media yang dipilih dengan tepat dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, mendorong semangat belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Di samping itu, media pembelajaran juga berperan dalam membantu pendidik menyajikan materi secara lebih terorganisir dan runtut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badriyah (2017), Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran mampu memperkuat efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dipilih dengan cermat berpotensi untuk

memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, membangkitkan minat belajar, dan membentuk iklim belajar yang komunikatif dan menggembirakan. Dengan demikian, sarana pembelajaran memainkan fungsi krusial dalam menghasilkan proses belajar yang berdaya guna. Penentuan dan pemanfaatan sarana yang akurat dapat meningkatkan mutu pengajaran, memfasilitasi penyampaian bahan ajar, serta memperbesar keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas belajar. Karena itu, pendidik diharapkan memiliki keahlian dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan sarana pembelajaran yang selaras untuk meraih target pendidikan secara sempurna.

Dalam kerangka pembelajaran yang efektif, keberadaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan (Abdullah et al., 2024). Menurut Miftah (2013) bahwa media berfungsi untuk memperjelas penyajian materi, mengatasi kendala ruang dan waktu, serta mendukung peningkatan efektivitas kegiatan belajar. Dengan kata lain, media pembelajaran membantu siswa memahami isi pelajaran dengan lebih baik dan berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Tak hanya itu, media pembelajaran memiliki peran penting dalam memicu ketertarikan dan semangat belajar siswa. Khoirina & Arsanti (2022) menegaskan bahwa media mampu mentransformasi proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan menggembirakan, sehingga secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Lestari (2023) yang mengemukakan bahwa penggunaan media efektif dalam menciptakan atmosfer belajar yang dinamis dan jauh dari kesan membosankan.

Alat bantu belajar juga berfungsi sebagai penghubung interaksi antara pendidik dan peserta didik. Rahayuningsih (2022) menggarisbawahi bahwa media pembelajaran merupakan bagian esensial dari sistem pengajaran yang berkontribusi pada optimalisasi hasil belajar siswa. Tanpa adanya media, interaksi edukatif sulit terwujud dan kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal. Dalam konteks pendidikan modern, media pembelajaran berfungsi untuk mendukung pembelajaran aktif, mandiri, dan jarak jauh. Abdullah et al., (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran sentral dalam konteks pendidikan modern, menjadi komponen integral yang membentuk proses pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Dengan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang relevan, siswa dapat dipersiapkan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. S., Hadi, R. N., & Suryandari, M. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i1.2933>
- Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *EDCOMTECH: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Agraini, T. R., Ummah, A. A., Sari, P. M., Simantupang, W., & Yuliana. (2024). Systematic literature review : Efektivitas penggunaan media digital sebagai instrumen evaluasi dalam Pembelajaran Kejuruan di SMK. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 7(4), 2467–2474. <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i4.37173>
- Amali, L. N., Zees, N., & Suhada, S. (2020). Motion Graphic Animation Video as Alternative Learning Media. *Jambura: Journal of Informatics*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.37905/jji.v2i1.4640>
- Amelia, T., Saputra, A. I., & Sari, N. (2024). Studi Literatur : Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Media Bergambar Untuk Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(2), 61-68.
- Amril, S. (2021). Peningkatan Motivasi Dan Retensi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Youtube. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.848>
- Anshori, A. K., Azmi, N. M., Saragih, N. M., Azzahra, N. E., Ananta, N. D., Ferdinansyah, R., Ardila, R. S., Habibi, R. N., Azzahra, S. F., & Nurfitri, S. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Teknologi Pendidikan 2024. *Jurnal Majemuk*, 4(1), 199-212.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Badriyah. (2017). Efektifitas Proses Pembelajaran Dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lentera Komunikasi*, 1(1), 1-16.

- Batubara, H. H. (2020). *Tips dan Trik Merancang Media Visual*. Fatawa Publishing.
- Damayanti, E., Santosa, A. B., Zuhrie, M. S., & Rusimamto, P. W. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 639–645. <https://doi.org/10.26740/jpte.v9n03.p639-645>
- Dewisinta, & Wardhani, I. S. (2024). Karakteristik Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik*, 2(11), 1-13. <https://doi.org/10.62281/v2i11.869>
- Fakih, A., Setiowati, Y., & Burano, R. S. (2025). Inovasi Dan Pengembangan Pembelajaran Era Digital. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 1-7. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6051>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dikusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571/160>
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2014). Does Gamification Work? -- A Literature Review of Empirical Studies on Gamification. *Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*. Waikoloa, HI, USA: IEEE. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2014.377>
- Haptanti, F. S., Hikmah, M., & Basuki, I. A. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 972–980. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p972-980>
- Hilmi, Zuhra, S. F., & Hikmah, M. (2024). Analisis Efektivitas Berbagai Jenis Media Pembelajaran Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11146–11156. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32298>
- Isyara, L. P., Karoma, & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal BELAINDIKA*

(*Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*), 6(2), 83-88.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.165>

Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Zahara, G. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 710-716. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186852>

Karim, A. (2021). *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Pendekatan Manajemen Partisipatif*. Arti Bumi Intaran.

Khoirina, A., & Arsanti, M. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2*, pp. 992-997. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1448>

Komalasari, S., Maulida, R., Nada, Q., Alfyyah, R. A., Ariyanti, S., Firdaus, A. A., & Alindra, A. L. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Evaluasi Plickers Terhadap Peningkatan Antusiasme Siswa Kelas 4 dalam Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 233-245. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20739>

Kurniawan, C., & Kuswandi, D. (2021). *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*. Academia Publication.

Lensun, S. F. (2019). Pelatihan Model Pembelajaran Bagi Guru-Guru Bahasa Jepang di Manado. *Jurnal ABDIMAS*, 12(1), 13-22. <https://doi.org/10.36412/abdimas.v12i1.1040>

Lestari, Y. D. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 73-80. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>

Liu, Y., Saleh, S., & Huang, J. (2021). Artificial Intelligence in Promoting Teaching and Learning Transformation in Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(3), 891-902. <https://doi.org/10.53333/ijicc2013/15369>

- Mahmud, H. (2015). *Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN*, 1(2), 95-105. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Miftah, M. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v2n1.p1--12>
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(9), 641-649. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.92>
- Muttalib, A. N., Ratnawati, Ismail, N. H., & Nurkhalizah, S. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 5 Barru. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(10), 21-31.
- Naffi'an, I., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 987-992.
- Nasution, A. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Islamika Granada*, 2(2), 44-51. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i2.85>
- Nisak, R. K., & Rofi'ah, S. (2023). Problematika Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Basica: Journal of Primary Education*, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i1.3623>
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19-35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Rahayuningsih, P. (2022). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *JPIB : Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1), 1-11.

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Satriawan, D. (2023). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning UIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 232-241. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.61745>
- Sudjana, & Rifa'i, A. (2017, 11 3). *Klasifikasi Media Pembelajaran*. bpmpria.u.kemdikbud.go.id. https://bpmpria.u.kemdikbud.go.id/2017/11/03/klasifikasi-media-pembelajaran/?utm_source=chatgpt.com
- Sulistyaningsih, M., Sartipa, D., Sukini, Julina, S., Buana, L. S., & Pane, S. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Efektif Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17085–17089. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38573>
- Susanti, D. (2018). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 07 Ikr Koto Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 1(1), 71-84. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v1i1.1119>
- Titin, Yuniarti, A., Shalihah, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran. *JUTECH : Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2907>
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran : Visual-Audio Visual-Komputer-Power Point-Internet-Interactive Video*. Kata Pena.
- Wulandari, S., Izzatin, M., & Mucti, A. (2023). *Media Pembelajaran Matematika (Pengantar dan Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir sebagai Media Pembelajaran Matematika)*. Syiah Kuala University Press.
- Yusnidah, & Taruna. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Visual Dan Audiovisual Serta Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(4), 329-426. <https://doi.org/10.17977/um038v4i42021p417>

PROFIL PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.
Kepala Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung
Ketua Wilayah IndoCEISS Provinsi Lampung, Dosen Berprestasi Terbaik I Tingkat Nasional dalam Pembelajaran Digital (Belmawa Kemdiktisaintek

Award 2024-2025. Dengan lebih dari dua dekade pengabdian di dunia pendidikan dan teknologi, Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus telah menjadi figur yang sangat dihormati dalam pengembangan pendidikan digital di Indonesia. Sebagai Kepala Program Studi Magister Teknologi Pendidikan di Universitas Lampung, beliau terus mendorong inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Ketua Wilayah IndoCEISS Provinsi Lampung, di mana beliau memimpin inisiatif strategis untuk memperkuat ekosistem pendidikan digital di tingkat regional. Pendidikan formal beliau yang mumpuni, dimulai dengan Sarjana Teknik Komputer dari Universitas Gunadarma, dilanjutkan dengan Magister Ilmu Komputer dari Universitas Gadjah Mada, dan akhirnya meraih Doktor dalam Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1998, Dr. Rangga telah membimbing lebih dari 850 lulusan yang kini berperan penting di berbagai sektor, termasuk pendidikan, teknologi, dan industri. Berkat dedikasi dan kontribusinya yang luar biasa, pada tahun 2024-2025, Dr. Rangga Firdaus dianugerahi Dosen Berprestasi Terbaik I Tingkat Nasional dalam Pembelajaran Digital oleh Belmawa Kemdikti Saintek, sebuah penghargaan bergengsi yang mengakui keunggulan beliau dalam memajukan pembelajaran digital di Indonesia. Ini bukan hanya menunjukkan kemampuan akademik beliau, tetapi juga komitmennya dalam menghadirkan inovasi yang mendalam dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pakar di bidang Cybersecurity, Telekomunikasi, dan Pembelajaran Digital, beliau sangat terlibat dalam pengembangan sistem pembelajaran daring dan Open Distance Learning (ODL), serta Hypermedia Interaktif. Dr. Rangga aktif menjadi narasumber dan pembicara di berbagai seminar dan konferensi internasional, berbagi wawasan tentang tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi di dunia pendidikan. Dr. Rangga juga

berperan sebagai anggota aktif dalam berbagai asosiasi profesional terkemuka seperti Aptikom, IAlI, IndoCEISS, ApsTPI, IPTPI, APPJJI, dan AMMI, berkolaborasi dengan praktisi dan akademisi untuk memajukan teknologi dan pendidikan di Indonesia. Kontribusinya yang signifikan di bidang keamanan siber telah memberikan dampak yang besar dalam memperkuat kebijakan dan praktik keamanan digital di Indonesia, baik di sektor publik maupun swasta. Sebagai penulis yang produktif, Dr. Rangga telah menghasilkan berbagai buku dan artikel ilmiah yang menjadi referensi penting bagi dunia akademik. Salah satu karya terbesar beliau salah satunya adalah membuat aplikasi berbasis Ubiquitous Learning dalam Sertifikasi Kompetensi bidang Informasi Teknologi serta Virtual Reality untuk pembelajaran kewirausahaan berbasis etnopreneurship, yang telah diakui dan dipatenkan sebagai inovasi di bidang pendidikan digital. Di tengah segala pencapaian akademik dan profesinya, Dr. Rangga tetap menjadi seorang pembelajar sejati. Ia terus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, dan menerapkan teknologi terbaru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semangatnya untuk berbagi ilmu dan memberikan dampak positif bagi masyarakat tak pernah surut, menjadikannya inspirasi bagi banyak generasi muda yang ingin mengabdikan diri pada dunia pendidikan dan teknologi. Untuk informasi lebih lanjut atau kolaborasi, Anda dapat menghubungi Dr. Rangga Firdaus melalui:

Email: rangga.firdaus@fkip.unila.ac.id

Telepon: 0813-7900-6544

BAB 14 PENGELOLAAN KELAS

Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S.Ag., M.Pd

SMA Negeri 1 Karanganyar

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan efektif. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya mengelola interaksi, dinamika, serta perilaku siswa di dalam kelas. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki keterampilan untuk merancang aturan kelas, membangun komunikasi yang positif, serta mengantisipasi dan menangani masalah-masalah yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengelolaan kelas juga mencakup upaya untuk membangun motivasi belajar siswa, menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif, serta mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap cara generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Generasi Z yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga 2012 memiliki karakteristik unik sebagai digital native yang terbiasa dengan akses informasi instan, visualisasi data, serta interaksi cepat melalui media sosial dan teknologi berbasis internet (Aisyah & Habibie, 2025). Kondisi ini menantang paradigma tradisional dalam pengelolaan kelas yang selama ini bersifat linier, instruksional, dan berpusat pada guru (Wulandari, 2025)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba menjawab tantangan pengelolaan kelas modern dengan pendekatan berbasis teknologi dan student-centered learning (Nisa et al., 2024). Penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji kebutuhan, preferensi, serta respons perilaku belajar Generasi Z dalam konteks pengelolaan kelas yang holistik. Terdapat keterbatasan dalam integrasi antara dimensi psikologis, sosial, dan

teknologi dalam model pengelolaan kelas yang dirancang untuk generasi ini (Isti'ana, 2024).

B. KARAKTERISTIK UNIK GENERASI Z DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Di era pendidikan modern, pengelolaan kelas tidak lagi dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Perubahan-perubahan ini membawa tantangan baru yang menuntut guru untuk beradaptasi dan memperbarui pendekatan mereka. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya generasi peserta didik baru dengan karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital. Berdasarkan hasil observasi di beberapa institusi pendidikan menengah dan tinggi, peserta didik dari generasi ini menunjukkan ketergantungan tinggi pada perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses belajar (Kamal & Sassi, 2024). Mereka cenderung cepat dalam menyerap informasi visual, lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis multimedia, dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan instan. Kognitif mereka terbentuk dalam lanskap yang mengutamakan multitasking dan kecepatan akses informasi, sering kali kurang mendalam dalam hal pemrosesan reflektif (Mesra, 2023).

Secara emosional, Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk mencari validasi dan pengakuan secara cepat melalui interaksi digital, terutama melalui media sosial. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa dari generasi ini lebih responsif terhadap umpan balik yang bersifat langsung dan personal. Mereka menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan belajar yang suportif, dapat menjadi kurang toleran terhadap gaya pengajaran yang otoriter atau monoton. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan empatik dan komunikasi dua arah yang lebih intensif dalam pengelolaan kelas (Hastiani et al., 2024).

Dari sisi sosial, Generasi Z menunjukkan pola interaksi yang lebih cair dan terbuka, sering kali lebih nyaman berkomunikasi secara digital daripada tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, mereka merespons positif terhadap tugas-tugas kolaboratif berbasis platform

digital, seperti proyek kelompok daring, forum diskusi online, dan peer-review berbasis aplikasi. Meski begitu, beberapa responden guru mengungkapkan bahwa siswa perlu dibimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat secara langsung, karena terlalu dominannya interaksi virtual dapat mengurangi kemampuan komunikasi interpersonal.

Dalam aspek digital, Generasi Z tidak hanya sebagai pengguna pasif, produsen konten. Mereka terbiasa mengekspresikan ide melalui video pendek, infografik, dan microblog(Wijayanto, 2022). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks atau ceramah konvensional menjadi kurang relevan. Pembelajaran yang memfasilitasi produksi konten digital dan memberikan ruang eksplorasi kreatif menjadi lebih efektif untuk menjangkau gaya belajar mereka. Di sinilah muncul urgensi untuk mengintegrasikan strategi digital learning habits dan self-directed learning, yang memberi ruang bagi siswa untuk memilih, mengatur, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Karakteristik-karakteristik tersebut menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dalam pengelolaan kelas dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih connectivist dan partisipatif. Teori connectivism yang diperkenalkan oleh Siemens (Kontesa & Fauziati, 2022) relevan dalam menjelaskan bagaimana Generasi Z membangun pengetahuan melalui jejaring digital dan sosial. pengelolaan kelas perlu diarahkan pada penciptaan ekosistem belajar yang terbuka, fleksibel, dan kolaboratif, yang mampu mengakomodasi preferensi belajar generasi ini. Guru bukan lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator koneksi, navigator informasi, dan mitra dalam eksplorasi pengetahuan (Rahma et al., 2023).

C. STRATEGI PENGELOLAAN KELAS BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

Penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas telah menunjukkan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa Generasi Z. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di beberapa sekolah menengah dan perguruan tinggi, penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle telah mempermudah guru dalam menyusun materi, mengelola tugas, dan memberikan umpan balik secara efisien(Ashiddiq, 2024). aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot!, Quizizz, dan Mentimeter terbukti

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Habibie, M. T. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Komunikasi Digital Native di Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 75–80.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Ashiddiq, M. N. (2024). Perancangan Ui/Ux Learning Management System (Lms) Aplikasi Mobile Edu-Learn Menggunakan Metode Design Thinking. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(1).
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Cilliers, E. J. (2017). The challenge of teaching Generation Z. *People: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198.
- El-Masri, M., & Tarhini, A. (2017). Factors affecting the adoption of e-learning systems in Qatar and USA: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2). *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 743–763. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9508-8>
- Gusty, S., Hidayat, A., Tandungan, E. S., Tikupadang, W. K., Ahmad, S. N., Tumbo, A., Abdin, M., Syafar, A. M., Rais, M., & Artawan, I. P. (2023). *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. TOHAR MEDIA.
- Hastiani, M. P., Atika, A., & Sukmawati, E. (2024). *Perundungan No Perilaku Assertive Yes, Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Dampak Implementasi Kurikulum Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Siswa Generasi Alpha di Korea Selatan dan Mesir. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6185–6197.

- Kapoh, R. J., & Komarudin, M. A. (2023). RAGAM METODE PEMBELAJARAN Pedoman Bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif dan Menyenangkan. Lakeisha.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila: meningkatkan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(1), 242–250.
- Kontesa, D. A., & Fauziati, E. (2022). Teori connectivism dan implikasinya terhadap pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 117–126.
- Kumar, S., & Mohite, P. (2022). Generation Z learners and pedagogical transformation in higher education: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 27, 11071–11095. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11159-7>
- Mesra, R. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21.
- Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Nizamia Learning Center.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahma, R. H. H., Buulolo, C., & Marpaung, N. Z. (2023). Analisis Teori Connectivisme, Alternatif Pada Pembelajaran Daring dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 1(02), 1–9.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.

- Siti Khoiriyah, C. P. dkk. (2025). FullBookTeknologiPendidikan-TeoridanAplikasi. https://www.researchgate.net/publication/388884671_Teknologi_Pendidikan_Teori_dan_Aplikasi
- Slavich, G. M., & Zimbardo, P. G. (2012). Transformational teaching: Theoretical underpinnings, basic principles, and core methods. *Educational Psychology Review*, 24(4), 569–608. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9199-6>
- Susilowati, I., & Haryati, T. (2024). Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun School Well-Being di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 735–742. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2644>
- Syaifudin, M. (2023). Mendesain pembelajaran daring: berkaca dari revolusi integrasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia. *Edulitera*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3251>
- Tahir, M. I. T. (2024). C. Pemecahan Masalah Dalam Perspektif Ekonomi. Mengeksplorasi Kecakapan-Kecakapan Penting Abad 21 Dalam Perspektif Pendidikan Dan Ekonomi, 39.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wijayanto, A. (2022). *Akademisi Dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT*.

PROFIL PENULIS



Hj. Heny Trikusuma Hidayati, S.Ag., M.Pd., lahir di Karanganyar pada tanggal 16 Agustus 1975. Beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengabdikan diri di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tepatnya pada Cabang Dinas Pendidikan VI, DPK Kementerian Agama Karanganyar. Dalam perjalanan kariernya, beliau telah menduduki jabatan fungsional sebagai Guru Muda dan kini berpangkat Pembina (IV/a). Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SD Negeri Bejen II (lulus tahun 1988), dilanjutkan ke SLTP PPMI Assalaam Surakarta (1991), dan kemudian MAN Karanganyar jurusan Fisika (1994). Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Salatiga pada tahun 1999 dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan magister (S2) pada program studi yang sama, yaitu Pendidikan Agama Islam, di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta. Heny diangkat sebagai CPNS pada 1 Januari 2005 dan menjadi PNS penuh pada 1 Juli 2006, dengan golongan awal Penata Muda (III/a). Seiring waktu, beliau mengalami beberapa kali kenaikan pangkat dan jabatan, hingga mencapai golongan ruang Pembina (IV/a), menunjukkan dedikasi dan kompetensi yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Beliau aktif mengikuti berbagai pelatihan dan pengembangan profesi, antara lain diklat fungsional dan teknis di bidang Pendidikan Agama Islam, pelatihan best practice pembelajaran, seminar metodologi penelitian, serta pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusif. Kegiatan ini mencerminkan komitmen beliau terhadap kualitas pendidikan dan profesionalisme sebagai pendidik.

BAB 15 SUMBER BELAJAR

Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

A. KONSEP DASAR SUMBER BELAJAR

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pendidik dan peserta didik, tetapi juga oleh keberadaan dan pemanfaatan sumber belajar. Sumber belajar merupakan elemen penting yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Secara umum, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks saja, tetapi mencakup orang, alat, lingkungan, dan media digital yang tersedia di sekitar kita.

1. Pengertian dan Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Ahmad Rohani (1977) menyatakan sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seorang peserta didik dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Sumber ini bisa berupa bahan, alat, lingkungan, maupun manusia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, sumber belajar tidak terbatas hanya pada buku teks, tetapi mencakup berbagai bentuk media dan pengalaman yang dapat memperkaya proses belajar. Menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*), sumber belajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Nana Sujana dan Ahmad Rivai (1977) juga mengemukakan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung,

sebagian atau secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan modern, sumber belajar mencakup media cetak seperti buku dan modul, media elektronik seperti video dan perangkat lunak pembelajaran, serta lingkungan fisik seperti laboratorium, perpustakaan, dan alam sekitar. Selain itu, pendidik, teman sebaya, narasumber ahli, serta internet juga termasuk dalam kategori sumber belajar yang sangat potensial. Keberagaman sumber belajar memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

Pemanfaatan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar yang relevan dengan materi serta karakteristik peserta didik. Dengan mengoptimalkan sumber belajar yang ada, diharapkan peserta didik dapat belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai pendukung utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Fungsi pertama dari sumber belajar adalah sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi. Melalui berbagai jenis sumber seperti buku, video, infografik, hingga simulasi digital, peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara lebih konkret dan komprehensif. Penggunaan sumber belajar yang tepat dapat membantu menjembatani perbedaan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Fungsi kedua adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dengan bantuan sumber belajar, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan media visual dapat mempercepat proses pemahaman konsep abstrak, sementara media interaktif dapat melatih keterampilan problem solving dan berpikir kritis. Hal ini akan mempercepat pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sumber belajar juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar. Media yang menarik dan bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika peserta didik merasa tertarik dengan materi yang disajikan melalui media tertentu, mereka cenderung lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sumber belajar

berperan dalam membangun minat belajar yang kuat serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Selanjutnya, sumber belajar berperan dalam mendorong pembelajaran mandiri. Dalam dunia pendidikan modern yang menekankan pada kemandirian dan personalisasi, peserta didik didorong untuk mencari dan mengakses sumber belajar secara mandiri, baik secara daring maupun luring. Hal ini memperluas kesempatan belajar di luar kelas, membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat, serta melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

Terakhir, sumber belajar juga memiliki fungsi sebagai alat evaluasi dan pengembangan diri. Dengan mengakses berbagai sumber, peserta didik dapat menilai pemahamannya sendiri, melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Sementara itu, bagi pendidik, sumber belajar dapat digunakan untuk mengevaluasi metode pengajaran, mengembangkan materi ajar yang lebih baik, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Melalui fungsi-fungsi ini, sumber belajar menjadi komponen penting dalam membentuk pembelajaran yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

2. Peran Sumber Belajar dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Sumber belajar memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam era pendidikan modern yang menekankan pada pendekatan aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik, sumber belajar menjadi alat strategis untuk memperkaya proses pembelajaran. Melalui berbagai jenis sumber belajar, baik yang bersifat cetak maupun digital, peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas dan mendalam. Hal ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri, sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing.

Sumber belajar juga membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Ketika materi pembelajaran disajikan melalui berbagai media seperti video, infografik, simulasi, atau bahkan kunjungan lapangan, proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara aktif. Hal ini tentu berdampak langsung pada

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. T., Pi, S., Makmur, E., Sahnir, N., Hamsar, I., Sekarpuri, A. D., ... & Wabdillah, S. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rizmedia Pustaka Indonesia. Yogyakarta.
- Ahmad Rohani. (1977). *Media Instruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Daryanto. (2016). *Belajar dan Mengajar*. Yrama Widya, Bandung.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (1989). *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru, Bandung.
- Wabdillah, S. P. (2024). BAB 3 MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN INOVATIF. *INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN*, 42. Rizmedia Pustaka Indonesia. Yogyakarta

PROFIL PENULIS



Ir. Wabdillah, S.Pd., M.Pd.

Wabdillah, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 13 Oktober 1988 dan saat ini menetap di Makassar. Penulis menyelesaikan studi S1 pada prodi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar ditahun 2011, kemudian di tahun yang sama melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi S2 pada tahun 2013. Pada tahun 2025 penulis meraih gelar Insinyur di Program Studi Program Profesi Insinyur Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sistem Informasi di STMIK AKBA selama 7 tahun dari tahun 2014 – 2021. Saat ini penulis menjadi Dosen di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar. Penulis mengampu sejumlah matakuliah diantaranya Teknologi Pengelasan, Material Teknik, Kerja Mesin dan Teknologi Motor Otomotif. Penulis juga aktif dalam penulisan buku dan publikasi ilmiah diberbagai jurnal.

Email: wabdillah@unm.ac.id

BAB 16 TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN

Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom.

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penilaian dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, penilaian memegang peran sentral sebagai proses yang integral untuk mengukur sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian bukan hanya sekadar aktivitas akhir setelah proses pembelajaran, melainkan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan siklus pembelajaran itu sendiri. Melalui penilaian, pendidik dapat mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih mendalam. Hasil penilaian ini menjadi dasar yang kuat untuk menentukan langkah-langkah lanjutan dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik. (Adinda et al., 2021)

Lebih dari sekadar alat ukur, penilaian juga berfungsi sebagai instrumen reflektif bagi pendidik untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Penilaian yang dilakukan secara tepat dan berkala memungkinkan pendidik melakukan penyesuaian metode pengajaran, materi, maupun pendekatan yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, penilaian tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga menjadi alat penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. (Al-faruq, 2023)

Seiring perkembangan zaman, khususnya di era digital dan globalisasi, metode dan teknik penilaian mengalami transformasi signifikan. Pendekatan penilaian yang sebelumnya berfokus pada pengukuran aspek kognitif semata, kini berkembang ke arah yang lebih

holistik dengan memperhatikan keterampilan abad 21. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan komunikasi menjadi elemen yang harus diukur dalam proses penilaian. Selain itu, aspek afektif seperti sikap, etika, dan empati juga menjadi perhatian dalam penilaian yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara utuh.

Dengan kompleksitas tuntutan pembelajaran di era modern, penting bagi pendidik untuk menguasai berbagai teknik penilaian yang relevan dan adaptif. Penguasaan teknik penilaian ini memungkinkan pendidik merancang instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai konteks pembelajaran. Baik penilaian berbasis tes maupun non-tes, konvensional maupun berbasis teknologi, harus dapat diintegrasikan secara efektif untuk mengukur berbagai dimensi kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penilaian berperan tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai katalisator untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan.

2. Tujuan Penilaian dalam Pendidikan

Penilaian dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Melalui proses ini, pendidik dapat memperoleh gambaran objektif mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai materi ajar (Mukarromah et al., 2021). Dengan demikian, penilaian menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Selain itu, penilaian juga berfungsi sebagai sumber umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Umpan balik dari hasil penilaian memungkinkan peserta didik memahami pencapaian mereka serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Pendidik pun dapat memanfaatkan umpan balik ini untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok peserta didik.

Di sisi lain, penilaian memiliki tujuan administratif, yakni sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti

penentuan kelulusan, kenaikan kelas, atau pemberian penghargaan. Data yang dihasilkan dari penilaian digunakan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat adil, transparan, dan berdasarkan fakta yang akurat. Dengan demikian, penilaian berkontribusi dalam menjaga kualitas dan integritas sistem pendidikan. (Andriani & Hamdu, 2021)

Lebih luas lagi, penilaian juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan secara keseluruhan. Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan dalam menilai keberhasilan kurikulum, metode pengajaran, serta kebijakan yang diterapkan. Dari sini, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara holistik.

B. KONSEP DASAR PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Definisi Penilaian (*Assessment*), Evaluasi (*Evaluation*), dan Pengukuran (*Measurement*)

Penilaian adalah suatu proses yang meliputi pengumpulan informasi, analisa untuk membuat keputusan tidak lanjut. Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund sebagaimana dikutip oleh (Umami, 2020)

a. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian atau *assessment* merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengetahui proses berpikir, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk memonitor kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan (Phafiandita et al., 2022).

Penilaian memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan pengukuran dan evaluasi, karena mencakup berbagai metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Al-faruq, Z. (2023). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 158–171. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Andriani, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis rubrik penilaian berbasis education for sustainable development dan konteks berpikir sistem di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, 3(4), 1010–1020. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/514Edukatif+1>
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar [The important role of language learning evaluation in primary schools]. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Dewi, N. P., Rahmi, Y. L., Alberida, H., & Darussyamsu, R. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi tentang materi hereditas untuk peserta didik SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 4(2), 138–146. <https://doi.org/10.24036/jep/vol4-iss2/512>
- Ernawati, E. (2020). Analisis rubrik penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, 2(3), 215–223. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/514/pdfEdukatif+1Edukatif+1>
- Italyani, N., Hamdu, G., & Suryana, Y. (2020). Rubrik penilaian kinerja pada pembelajaran STEM berbasis keterampilan 4C. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 101–110. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/24742Ejo>
- Junaidi, R., Syahrani Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2024). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kalibrasi Instrumen Dalam Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 11–19. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Kurniawati, E. F., & Nindiasari, H. (2024). Pengembangan soal asesmen kompetensi minimum numerasi dalam konteks personal untuk siswa

SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 45–58.

- Martatiyana, D. R., & Faisal Madani. (2023). Penerapan Asesmen Autentik dalam Praktikum IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741–1760. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7291>
- Marzuki, I. (2023). Urgensi Penilaian Portofolio Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i2.10073>
- Mukarromah, S., Rosyidah, A., & Musthofiyah, D. N. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13889>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Prastiwi, Y. E. N., Arba'iyah, Barru, A. A. Al, & Hidayatullah, A. S. (2023). Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 218–232. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/293>
- Purnama, D. N., Rahmi, Y. L., & Alberida, H. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi tentang materi hereditas untuk peserta didik SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 4(2), 138–146. <https://jep.ppj.unp.ac.id/index.php/jep/article/view/512>
- Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2020). Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.778>
- Umami, M. (2020). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wahyuni, A. S. (2023). Implementasi Autentik Assessment pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48–58.

<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.323>

Yusrizal, Y. (2016). *Tanya jawab seputar pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Zulpan, Z., & Rusli, A. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian membaca short functional text pada siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).

PROFIL PENULIS



Dr. Maya Sari Wahyuni, S.T., M.Kom. merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar (UNM). Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Muslim Indonesia Makassar pada program studi Teknik Elektro/Teknik Telekomunikasi, melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Komputer, dan meraih gelar doktor (S3) di Universitas Negeri Malang dengan fokus pada Pendidikan Kejuruan. Sejak bergabung di UNM, beliau aktif mengajar berbagai mata kuliah di Jurusan Matematika, serta membimbing mahasiswa di jenjang sarjana maupun pascasarjana. Selain menjalankan tugas akademik, Penulis juga produktif dalam melakukan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada pengembangan teknologi pembelajaran, e-learning, data mining, dan sistem berbasis teknologi. Karya-karyanya berkontribusi pada pengembangan inovasi di bidang pendidikan teknik informatika dan penerapan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era industri 4.0.

E-mail: maya.sari.wahyuni@unm.ac.id

BAB 17 LIMA (5) HASIL BELAJAR

Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.

Universitas Negeri Gorontalo

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memberikan individu berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang penting untuk kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah hasil belajar, yang mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga meliputi perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur.

Gulton, Sari, dan Mardiana (2024) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan outcome dari proses pembelajaran yang menggambarkan sejauh mana siswa menguasai kompetensi tertentu, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kurniawati dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Artinya, pengukuran hasil belajar menjadi tolak ukur utama dalam menentukan apakah strategi pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan kurikulum.

Hasil belajar memiliki peran strategis dalam pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Jika hasil belajar siswa rendah, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar, termasuk pendekatan, metode, media, dan interaksi antara guru dan siswa. Susanti dan Syam (2021) menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, hasil belajar harus

dipandang secara menyeluruh, tidak hanya sebagai angka atau nilai, tetapi juga sebagai refleksi dari proses pembelajaran yang bermakna.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kesiapan belajar, dan kemampuan intelektual siswa. Rahmawati, Handayani, dan Zulfikar (2022) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik siswa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah. Sementara itu, Ayu dan Wijayanti (2021) menyoroti peran strategi belajar individu, seperti penggunaan teknik metakognitif, dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya. Lingkungan keluarga, dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas belajar, serta kualitas guru turut menjadi penentu keberhasilan belajar siswa. Ramadhani, Iskandar, dan Maulidya (2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, terutama dalam bentuk pengawasan dan pemberian motivasi saat anak belajar di rumah, memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Di sisi lain, Lubis dan Fitriani (2022) mencatat bahwa kualitas guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pelajaran secara variatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, pergeseran paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student-centered) turut memengaruhi perspektif terhadap pencapaian hasil belajar. Penerapan pendekatan pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan model pembelajaran berbasis literasi terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konsep siswa secara mendalam. Firmansyah dan Nuraini (2023) menemukan bahwa penerapan PBL secara konsisten dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar dalam aspek kognitif tingkat tinggi.

Evaluasi hasil belajar juga mengalami perkembangan, dari yang semula hanya menekankan pada aspek pengetahuan, kini mengarah pada pengukuran kompetensi secara holistik. Penilaian otentik (authentic assessment) dan asesmen berbasis performa mulai banyak digunakan untuk mengukur kemampuan nyata siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Suryani dan Mahfud (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen secara

komprehensif merupakan aspek krusial dalam pembelajaran, yang mencakup penilaian terhadap hasil akhir (output) sekaligus proses yang ditempuh siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Di era digital saat ini, teknologi juga menjadi salah satu faktor kunci dalam memengaruhi hasil belajar. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, serta aplikasi kuis online, terbukti mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam proses belajar. Widodo dan Lestari (2022) dalam studinya menyebutkan bahwa penggunaan media interaktif meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

Mengingat banyaknya faktor yang memengaruhi hasil belajar, peran guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator, pemberi motivasi, dan penilai dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menciptakan media pembelajaran yang kreatif, serta melaksanakan penilaian secara objektif dan berkesinambungan. Putri dan Wulandari (2023) menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi guru agar mereka mampu memanfaatkan pendekatan-pendekatan pembelajaran mutakhir yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, jelas bahwa hasil belajar tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai output dari proses belajar. Hasil belajar merupakan refleksi dari banyak faktor yang saling berinteraksi dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai konsep hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan upaya-upaya untuk meningkatkannya menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini.

B. KATEGORI HASIL BELAJAR

Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman terhadap klasifikasi hasil belajar menurut Gagné menjadi penting untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh (Wulandari & Putra, 2021). Gagné menekankan bahwa hasil belajar bukanlah fenomena tunggal, melainkan rangkaian kemampuan yang harus dikembangkan secara bertahap dan terstruktur. Setiap jenis hasil belajar memiliki karakteristik dan strategi pembelajaran yang berbeda. Di sisi lain, pengembangan sikap memerlukan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Lestari, M. (2021). Pengaruh penggunaan media berbasis teori Gagné terhadap efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 145–157.
- Aminah, S., & Rachmawati, N. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58.
- Ardiansyah, S., & Lestari, N. (2020). Pengaruh penerapan strategi kognitif terhadap pemahaman konsep dan retensi informasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(3), 102–113.
- Arifin, Z., & Munir, M. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran: Menumbuhkan sikap dan nilai pada siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(2), 234–245.
- Damayanti, R., & Rukmana, P. (2021). Keterampilan motorik dalam pengembangan kecakapan hidup siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(4), 90–101.
- Fadilah, N., & Maulana, A. (2021). Pengaruh apresiasi terhadap perkembangan keterampilan motorik siswa. *Jurnal Pendidikan Fisik*, 14(3), 120–132.
- Fauzi, A., & Syahril, M. (2020). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan nilai peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–42.
- Fauzi, M., & Syahril, I. (2020). Sikap dan nilai dalam pendidikan: Kontribusinya terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 18(2), 178–190.
- Firmansyah, A., & Mahfud, M. (2023). Kecakapan memecahkan masalah dalam pembelajaran: Tantangan dan strategi pengembangan keterampilan intelektual siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 47–56.
- Fitriani, N., & Nugraha, S. (2023). Pengembangan strategi kognitif dalam pembelajaran berbasis klasifikasi hasil belajar Gagné. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 21–30.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Gagné, R. M. (2021). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (5th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagné, R. M., & Wager, W. W. (2020). *Principles of instructional design* (6th ed.). Wadsworth Publishing.
- Handayani, S., & Fikri, M. (2020). Efektivitas desain pembelajaran berbasis klasifikasi hasil belajar Gagné terhadap motivasi dan retensi belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(3), 211–223.
- Handayani, S., & Yusuf, H. (2021). Penguasaan informasi verbal dalam pembelajaran: Dampaknya terhadap pemahaman konsep yang lebih kompleks. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 135–146.
- Kusnendi, R. (2020). Pengembangan sikap dan nilai dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 23(1), 55–68.
- Lestari, M., & Kurniawan, D. (2020). Pembelajaran berbasis kolaborasi dalam penguasaan informasi verbal pada siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 13(3), 102–113.
- Lubis, R., & Fitriani, S. (2021). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 99–108.
- Maulida, R., & Subekti, E. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan penguasaan informasi verbal. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(1), 72–81.
- Nasution, R., & Azzahra, L. (2021). Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran konstruktivistik dan dampaknya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), 287–298.
- Ningsih, H., & Lestari, D. (2022). Keterampilan motorik halus dan kesiapan belajar membaca serta menulis pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 17(2), 100–112.
- Ningsih, I., & Prasetyo, H. (2021). Strategi kognitif dalam pembelajaran: Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan mandiri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 9(2), 129–139.
- Pramudita, D., & Zahra, F. (2022). Pemanfaatan teknologi augmented reality dalam pembelajaran keterampilan motorik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 150–162.

- Prasetya, S., & Dewi, N. (2023). Penerapan pengalaman langsung dalam menguasai informasi verbal. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 17(4), 250–261.
- Puspitasari, M., & Hidayat, W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan keterampilan motorik siswa. *Jurnal Pendidikan Fisik dan Olahraga*, 19(2), 118–130.
- Putri, D., & Wijayanti, R. (2021). Pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan intelektual siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(3), 151–163.
- Rahman, F., & Sari, D. (2021). Penggunaan media pembelajaran visual dan audio untuk meningkatkan daya ingat informasi verbal. *Jurnal Pengajaran Pendidikan*, 11(2), 98–109.
- Rahayu, S., & Fauzan, M. (2023). Strategi pengulangan dan penguatan dalam pembelajaran informasi verbal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 150–161.
- Rahmawati, L., & Kurniawan, F. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan keterampilan motorik siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(1), 81–93.
- Rahmawati, M., & Handayani, R. (2022). Keterampilan intelektual dan pembelajaran konstruktivistik: Perspektif pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 9(1), 67–77.
- Ramadhan, A., & Irwan, P. (2021). Pentingnya pendidikan nilai dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 16(2), 144–156.
- Ramadhani, F., & Iskandar, I. (2023). Urgensi keterampilan intelektual dalam menghadapi tantangan global dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Global*, 10(2), 230–239.
- Ramadhani, F., & Susanto, E. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam mendukung strategi kognitif dalam pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Sari, M., & Rachman, D. (2020). Strategi pembelajaran reflektif untuk pengembangan sikap dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 98–107.

- Sulistyo, S., & Hartati, D. (2020). Peran asesmen diagnostik dalam pengembangan keterampilan motorik siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 55–67.
- Sulistyo, S., & Setiawan, T. (2021). Pemberdayaan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 22(4), 250–262.
- Suryani, S., & Hartono, A. (2023). Peran guru dalam mengembangkan strategi kognitif melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(4), 212–223.
- Suryani, S., & Mahfud, M. (2021). Pembelajaran diferensiasi untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan intelektual siswa. *Jurnal Pembelajaran dan Inovasi*, 13(1), 88–96.
- Sutrisna, E., & Elya, N. (2023). Mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 20(2), 130–141.
- Utomo, M., & Azizah, H. (2020). Keterampilan motorik dalam pembelajaran berbasis proyek STEM. *Jurnal Pendidikan STEM*, 15(3), 200–212.
- Wahyuni, L., & Fadillah, R. (2022). Penerapan strategi kognitif dalam pengembangan metakognitif peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kognitif*, 11(1), 83–92.
- Widodo, S., & Lestari, N. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 117–125.
- Wijaya, D., & Sari, M. (2021). Tantangan dalam pengembangan keterampilan motorik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 135–147.
- Wijayanti, S., & Haryono, T. (2022). Pengaruh sikap terhadap interaksi siswa dan pencapaian akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(4), 255–267.
- Wulandari, P., & Zulkarnain, R. (2022). Peran kecerdasan emosional dalam pengembangan sikap positif siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 102–114.
- Wulandari, R., & Putra, D. (2021). Penerapan klasifikasi hasil belajar Gagné dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 56–65.

- Yuliana, D., & Prasetyo, H. (2022). Pengembangan keterampilan motorik siswa sekolah dasar melalui pembelajaran langsung dan latihan berulang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 44–52.
- Zulfikar, F., & Kurniawati, S. (2022). Pengaruh sikap positif terhadap keterampilan intelektual siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(2), 55–63.

PROFIL PENULIS



Meilan Demulawa, S.Pd., M.Sc.

Penulis lahir di Gorontalo, 02 Maret 1986 Lulus S1 di Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2008, lulus S2 di Program Studi Ilmu Fisika Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada Tahun 2012. Saat ini sebagai dosen tetap di Jurusan Fisika FakultasMIPA Universitas Negeri Gorontalo.

Email: meilan.demulawa@ung.ac.id

BAB 18 KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR

Emy Hariati, S.Pd., M.Pd

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya tuntutan pendidikan sudah banyak yang berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dengan adanya perencanaan pengajaran tersebut, diharapkan dapat terjadi keberhasilan atau kesuksesan dalam belajar mengajar. Oleh karena itu, akan dibahas masalah mengenai keberhasilan tersebut dengan sistematika berupa Indikator keberhasilan, penilaian keberhasilan, tingkat keberhasilan, program perbaikan dan factor-faktor yang mendorong terjadinya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

B. PENGERTIAN KEBERHASILAN

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Winston Churchill). Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari hasil yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Keberhasilan juga berarti memperoleh penghargaan, kepemimpinan. Keberhasilan bisa dikatakan bahwa akan dilihat lebih tinggi oleh orang lain dalam usaha dan kehidupan sosial seseorang. Keberhasilan juga berarti

kebebasan, kebebasan dari rasa takut, rasa cemas, rasa frustrasi dan kegagalan. Keberhasilan itu bisa diartikan sebagai penghargaan diri.

Belajar secara etimologi adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui atau diturut. Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi : “....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus). Dari pengertian keberhasilan dan belajar dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

8Keberhasilan belajar dapat diketahui dengan evaluasi karena evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif dkk., (1989), berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.

C. PENGERTIAN BELAJAR

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Moh. Surya, 1992, 23). Morgan, belajar merupakan setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apa bila dia dapat menunjukkan perubahan dalam dirinya. Karena di dalam belajar terdapat proses dan hasil. Belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu

dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan (Catharina, 2004: 3). Sedangkan menurut (Darsono, 2000: 24) juga mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Sedangkan menurut (Hakim, 2000: 1), belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain - lain kemampuan.

D. PENGERTIAN MENGAJAR

Pengertian Mengajar Jerome S. Brunner dalam bukunya *Toward a theory of instruction* mengemukakan bahwa mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa (Uzer Usman dan Lilis Setyawati, 1993: 5). Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (1998: 150) mengemukakan yang dimaksud dengan mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan kepada anak-anak. Jadi, mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks, yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya.

1. Keberhasilan Belajar Mengajar

Suatu proses belajar mengajar tentang Suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu pembahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Darsono. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang : IKIP Press.
- Moh. Surya, (1992,23), Hasil Belajar Sebagai Proses Individu Sebagai Pebngalaman
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet.IV

PROFIL PENULIS



Emy Hariati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Tanjung Anom, 06 Juli 1993. Saya anak ke-2 dari 2 bersaudara. Merupakan Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara pada tahun 2019. Memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Sumatera Utara jurusan Pendidikan Biologi pada tahun 2015 dan menyelesaikan Gelar Magister Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Medan pada tahun 2019. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa jurnal dan prosiding berskala nasional dan buku referensi yang sudah memiliki Hak Kekayaan Intelektual berupa Hak Cipta. Pada tahun 2021 saya mengikuti program kegiatan Kampus Mengajar Angkatan ke III dari Kemenristekdikti. Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saya sebagai Dosen Pendamping Lapangan Kampus Mengajar Angkatan III di tugaskan di sekolah SMP Negeri 1 Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

Email Penulis: emyhariati@gmail.com

BAB 19 MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Tri Widarti S.Pd I

**Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI**

A. PENDAHULUAN

Pada konteks pendidikan saat ini, banyak peserta didik mengalami penurunan motivasi belajar yang cukup signifikan. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023, sebanyak 62% siswa sekolah menengah pertama dan atas mengalami penurunan minat belajar setelah pembelajaran daring diterapkan secara luas selama masa pandemi (Kemendikbudristek., 2023, hal. 9). Fenomena ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya inisiatif untuk belajar mandiri, serta menurunnya minat terhadap mata pelajaran tertentu (Supriyadi, 2021, hal. 17). Penurunan ini menjadi perhatian serius, terutama di era pascapandemi yang menuntut siswa lebih mandiri dalam belajar.

Paparan teknologi yang tidak selalu dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran juga memperparah situasi tersebut. Penggunaan gawai secara berlebihan, khususnya untuk hiburan, menggeser fokus siswa dari kegiatan belajar ke aktivitas yang kurang produktif (Najmah Dhiyaa Ulhaq, 2024, hal. 947). Akibat dari kondisi ini adalah siswa menjadi pasif dan kurang memiliki dorongan internal untuk mencapai prestasi akademik. Kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa siswa harus membantu orang tua bekerja atau mengalami tekanan psikologis akibat kondisi ekonomi keluarga, sehingga konsentrasi dan semangat belajar menjadi terganggu (Rahmawati, 2020, hal. 41). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

Metode pembelajaran yang monoton dan tidak interaktif juga menjadi faktor penghambat motivasi belajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik dan membosankan (Rohana, 2019, hal. 58). Siswa cenderung belajar karena terpaksa, bukan karena dorongan dari dalam diri. Pembelajaran merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Keberhasilan dalam proses ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek afektif, salah satunya adalah motivasi belajar (Sardiman, 2018, hal. 23). Motivasi menjadi penggerak internal yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan, motivasi berfungsi sebagai motor penggerak perilaku belajar. Proses pembelajaran dapat menjadi tidak efektif bahkan stagnan apabila motivasi tidak terbangun secara optimal. Pemahaman terhadap motivasi sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting (Uno, 2016, hal. 45). Banyak penelitian mengaitkan motivasi dengan pencapaian akademik yang tinggi. Teori psikologi pendidikan memandang motivasi bukan hanya sebagai faktor pendukung, melainkan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Teori self-determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, misalnya, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki kontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan kepuasan belajar (Ryan, 2000, hal. 58). Teori ini menjadi dasar bagi berbagai intervensi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Motivasi juga menjadi indikator kesiapan belajar. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan antusiasme, konsistensi, dan semangat dalam mengikuti proses belajar. Hal ini sangat berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki motivasi (Schunk, 2014, hal. 8). Fakta ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki efek langsung terhadap perilaku belajar. Lingkungan belajar, termasuk metode pengajaran dan dukungan sosial, turut memengaruhi tingkat motivasi peserta didik. Studi yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020, hal. 45) menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung dan interaktif mampu meningkatkan motivasi siswa secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi.

Motivasi belajar memiliki keterkaitan erat dengan harapan dan tujuan. Menurut teori Expectancy-Value yang dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (Eccles J. S., 2002, hal. 112), individu akan termotivasi untuk belajar apabila mereka yakin dapat berhasil dan menilai bahwa tugas tersebut penting atau bermanfaat. Ekspektasi keberhasilan dan nilai subjektif terhadap tugas menjadi penentu utama motivasi. Motivasi belajar dalam praktiknya tidak selalu konstan dan dapat berubah tergantung pada pengalaman belajar sebelumnya, penghargaan yang diterima, serta tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif dalam memelihara serta meningkatkan motivasi siswa (Pintrich, 2002, hal. 67). Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, jenis, teori, serta strategi peningkatan motivasi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui pemahaman ini, para pendidik diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Gredler, 2011, hal. 315)

B. PENGERTIAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Motivasi dalam konteks pembelajaran merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif dan berkesinambungan. Motivasi ini dapat muncul dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Ketika seorang siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka ia cenderung memiliki semangat yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran serta menunjukkan konsistensi dalam mencapai tujuan akademiknya (Santrock, 2011, hal. 412). Secara umum, motivasi dalam pembelajaran memiliki peran penting sebagai penggerak yang mengarahkan siswa dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. (Gredler, 2011, hal. 98) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran bisa menjadi pasif dan kurang bermakna.

Schunk, Pintrich, dan Meece (Schunk, 2014) (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar melibatkan proses internal dan eksternal yang memberi energi serta mengarahkan perilaku dalam belajar. Motivasi tidak hanya bersifat afektif seperti minat atau perasaan senang terhadap suatu pelajaran,

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company. Diambil kembali dari <https://www.worldcat.org/title/35160238>
- Deci, E. L. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum. doi:<https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Eccles, J. S. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Eccles, J. S. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Instruction: Theory into Practice (6th ed.)*. Boston: Pearson Education. Diambil kembali dari <https://www.worldcat.org/title/697255244> (
- Kemendikbud. (2020). Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil kembali dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/merdeka-belajar-konsep-dan-implementasi>
- Kemendikbudristek. (2023). *emulihan Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19: Studi Kasus*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan. Diambil kembali dari https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1698727746_Studi-Kesenjangan-Pembelajaran-Seri-4-IND.pdf
- Najmah Dhiyaa Ulhaq, d. (2024). Dampak Penggunaan Gawai terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Siswi SMAN 34 Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(6), 939-950. Diambil kembali dari <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/download/199/191/380>

- Pintrich, P. R. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (2nd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Rahmawati, S. M. (2020). *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar dengan Moderasi Gaya Belajar*. Bandung: Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil kembali dari https://repository.upi.edu/59140/1/S_PEK_1606170_Title.pdf
- Rohana. (2019). Metode Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–60.
- Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. doi:<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. doi:<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education. Diambil kembali dari [https://www.mheducation.com/search.html?searchQuery=Santrock,+J.+W.+\(2011\).+Educational+Psychology+\(5th+ed.\).+New+York:+McGraw-Hill+Education.&bu=he&page=1&sortBy=relevance](https://www.mheducation.com/search.html?searchQuery=Santrock,+J.+W.+(2011).+Educational+Psychology+(5th+ed.).+New+York:+McGraw-Hill+Education.&bu=he&page=1&sortBy=relevance)
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Cet. 24)*. Depok: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (4th ed.)*. Boston: Pearson. Diambil kembali dari https://books.google.co.id/books/about/Motivation_in_Education_Theory_Research.html?id=7k-pBwAAQBAJ&redir_esc=y
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice (10th ed.)*. Boston: Pearson. Diambil kembali dari <https://www.pearson.com/en-us/search.html?aq=educational%20psychology%20theory%20and%20practice>

- Supriyadi. (2021). *Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MTS SeKabupaten Kepahiang*. Yogyakarta: Tesis Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil kembali dari <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5847/1/SUPRIYADI%20TESIS%20LENGKAP.pdf>
- Supriyanto, T. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. (2003). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. Diambil kembali dari <https://search.worldcat.org/search?q=Membenahi+Pendidikan+Nasional.+Jakarta%3A+Rineka+Cipta&offset=1>
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Diambil kembali dari <https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS00000000007094>
- Wahyuni, D. (2020). *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Siswa*. Malang: Tesis, Universitas Negeri Malang. Diambil kembali dari <http://repository.um.ac.id/>
- Yusuf, S. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari <https://rosdakarya.co.id/produk/psikologi-perkembangan-anak-dan-remaja/>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. doi: https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

PROFIL PENULIS



Tri Widarti S.Pd.I, yang akrab disapa Wiwit, lahir di Jakarta pada 22 Januari 1996. Saat ini, ia berdomisili di Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Wiwit menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS), jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2022. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas yang sama. Ia memiliki minat besar dalam membaca, menulis, dan berorganisasi. Sejak masa kuliah, ia telah aktif berkecimpung di dunia pendidikan. Pada tahun 2016–2017, ia menjadi guru PAUD di Sekolah Alam Sahabat Keluarga Qur'an (SAGAQU) di Kalirejo, dan juga mengajar privat les baca dan tahsin. Tahun 2018–2019, ia bekerja di Tempat Penitipan Anak Yayasan PAUD Pelangi Nusantara 5 di Watububan, Gedanganak. Pada tahun 2021, Wiwit bergabung dengan Yayasan Baitus Syukur Sekolah Utsman bin Affan sebagai guru kelas TK B dan wali kelas 3 Putra. Sejak tahun 2022 hingga kini, setelah menikah, ia mengajar tsaqofah Islam dan tahsin jilid 3 di Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah, Kabupaten Semarang. Selain berprofesi sebagai guru, Wiwit aktif dalam kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat. Ia menjadi guru tahsin atau guru TPQ di lingkungan tempat tinggalnya, pembina kajian kemuslimahan, serta berperan aktif di Komunitas Muslimah Peduli Negeri. Ia juga tergabung dalam Tim Opini Muslimah Kabupaten Semarang. Motto hidup Wiwit adalah terinspirasi dari Al-Qur'an, khususnya Surat Ali Imran ayat 110: menjadi umat terbaik yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Ia memiliki harapan besar untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Email: triwidarti1453@gmail.com.

BAB 20 PENGAJARAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik. Perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Dalam konteks ini, strategi pengajaran remedial dan pengayaan menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan optimal. Pengajaran remedial dan pengayaan merupakan strategi penting dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Remedial ditujukan bagi siswa yang belum mencapai kompetensi minimal, sementara pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melampaui kompetensi tersebut. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Ketika membahas penerapan Remedial Teaching, tak dapat dipisahkan dari keberadaan peserta didik yang menjalani proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar yang berlandaskan pada prinsip pembelajaran tuntas. Dalam hal ini, kegiatan pengayaan dan perbaikan memiliki peran yang sama pentingnya. Berdasarkan catatan sejarah sekitar tahun 1930-an, diketahui bahwa kemampuan individu dapat diukur, dan pengelompokan siswa pun bisa dilakukan melalui metode pengajaran klasikal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Seiring waktu, program pendidikan dan Remedial Teaching mulai terstruktur melalui kebijakan-kebijakan pemerintah, bahkan beberapa aspeknya diakomodasi

dalam Undang-Undang Pendidikan. Kehadiran Remedial Teaching memberikan harapan baru bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Surur & Suraaya, n.d.).

Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, penerapan remedial dan pengayaan menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada hasil. Strategi ini tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan tetapi juga memastikan bahwa siswa yang unggul terus berkembang. Dengan demikian, remedial dan pengayaan memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Kedua pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Di samping itu, strategi remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut asesmen pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Strategi ini juga membangun pondasi yang kuat untuk pembelajaran berkelanjutan (lifelong learning) pada siswa (Tazkirah et al., 2024a).

Pengajaran remedial adalah upaya sistematis untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan tambahan, latihan khusus, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Tujuannya adalah untuk mengatasi hambatan belajar dan memastikan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh semua peserta didik (Tazkirah et al., 2024a). Di sisi lain, pengajaran pengayaan ditujukan bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui KKM. Strategi ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman siswa melalui kegiatan yang menantang, seperti proyek penelitian, diskusi kritis, dan tugas-tugas yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan potensi maksimal mereka dan tetap termotivasi dalam proses belajar (Diani et al., n.d.).

Implementasi efektif dari pengajaran remedial dan pengayaan memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman mendalam dari pihak pendidik. Guru harus mampu mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, merancang intervensi yang tepat, dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tuntas yang

menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Dengan menerapkan strategi pengajaran remedial dan pengayaan secara tepat, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Setiap siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, memiliki peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, sesuai dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional. Landasan yuridis pengajaran remedial dan pengayaan dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikbud, 2014). Peraturan ini menekankan pentingnya tindak lanjut hasil penilaian melalui program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kedua program tersebut merupakan bagian integral dari proses pembelajaran (Kemendikbudristek Ditjen Dikdasmen Ditbin SMP, 2017).

Dari perspektif pedagogis, pengajaran remedial dan pengayaan didasarkan pada prinsip diferensiasi, yaitu pengakuan terhadap keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan landasan yuridis dan pedagogis yang kuat, pengajaran remedial dan pengayaan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi yang tepat dari kedua program ini dapat membantu mengurangi kesenjangan belajar, meningkatkan pencapaian akademik, dan mendorong pengembangan potensi siswa secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memahami dan melaksanakan program remedial dan pengayaan secara sistematis dan berkelanjutan.

B. DEFINISI

Pengajaran remedial adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Tujuan utama dari pengajaran remedial adalah membantu siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2024). *PERAN GURU DALAM REMEDIAL PEMBELAJARAN*. 10.
- Bk, P. (n.d.). *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Remedial Teaching dengan Strategi Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Hanif Kuncahaya Prihatmoko*.
- Diani, E. R., Najib, N. A., & Wahyuningsih, P. (n.d.). *KONSEP REMEDIAL DAN PENGAYAAN SEBAGAI UPAYA TINDAK LANJUT EVALUASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN PRINSIP MASTERY LEARNING*.
- Direktorat Pembinaan SMA, K. (2010). *Juknis Pembelajaran Tuntas Remedial dan pengayaan.pdf*.
- Fatmawati, E., & Hidayati, S. N. (2018). *PENERAPAN MODUL PENGAYAAN BERSTRATEGI PQ4R UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*. 06.
- Izzati, N. (2015). PENGARUH PENERAPAN PROGRAM REMEDIAL DAN PENGAYAAN MELALUI PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.20>
- Karyanto, U. B. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN REMEDIAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN*.
- Kemendikbudristek Ditjen Dikdasmen Ditbin SMP, T. D. P. S. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.pdf*. Kemendikbudristek Ditjen Dikdasmen Ditbin SMP. <http://ditpsmp.kemdikbud.go.id>
- Mapel, K. (n.d.). *MODUL GURU PEMBELAJAR*.

- Meiranny, E. A. (n.d.). *Studi Komparasi Tingkat Stres Anak Pada Siswa Full Day School Dan Siswa Reguler Di SD Khadijah Pandegiling Dan SD Khadijah 3 Surabaya: Penelitian Cross Sectional*.
- Mendikbud. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 104 TAHUN 2014 TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH.pdf*. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA.
- Monika, K. A. L., Mahendra, S., & Suranata, K. (2018). Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jino.v1i2.2303>
- Pertiwi, H. M., Subayani, N. W., & Umam, N. K. (2023). *PELAKSANAAN REMEDIAL TEACHING PADA KONSEP PENGUKURAN DI SEKOLAH DASAR. 2*.
- Restapaty, R., & Hanifah, G. (2022). Strategi Pengayaan Berbasis Digital Membaca Cepat Dan Pemahaman Dengan Aplikasi Quizizz di SD Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin: Speed Reading And Comprehension Digital Enrichment Strategy With Quizizz Application At SD Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4242>
- Sahrandi, A., & Febry, A. I. H. (2020). *APLIKASI REMEDIAL TEACHING DALAM KURATIF DAN PREVENTIF PROBLEMATIKA BELAJAR SISWA. 01*.
- Sibuea, P., Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., Ilmanun, L., Dalimunthe, W. V. P., & Adelia, T. (2023). *Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran. 7*.
- Surur, M., & Suraaya, S. A.-R. (n.d.). *REMEDIAL TEACHING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyid Surabaya)*.

- Tazkirah, S., Rohani, R., Purnama, R., Subyanto, E., & Ilham, I. (2024a). Strategi Remedial dan Pengayaan Sebagai Tindak Lanjut Assesmen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Darul Furqan Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.239>
- Tazkirah, S., Rohani, R., Purnama, R., Subyanto, E., & Ilham, I. (2024b). Strategi Remedial dan Pengayaan Sebagai Tindak Lanjut Assesmen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Darul Furqan Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.239>
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN MENGHITUNG MELALUI REMEDIAL TEACHING BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI WISMA PAULO 6 YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG*. 3(1).
- Weja, I. W., Candiasa, I. M., & Dantes, N. (2013). *IMPLEMENTASI PENGAJARAN REMIDIAL BENTUK PENGULANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA*.
- Widodo, J. (n.d.). *PELAKSANAAN REMEDIAL TEACHING MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMA NEGERI KABUPATEN REMBANG*.

PROFIL PENULIS



Muhammad Mahdinul Bahar, S.Kom., M.Pd

Penulis menyelesaikan studi S1 pada prodi Teknik Informatika STMIK Dipanegara Makassar ditahun 2012, kemudian di tahun 2016 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi S2 pada tahun 2019. Penulis pernah bekerja di UPT TIK UNM selama 6 tahun dari tahun 2018 – 2023 sebagai pengembang aplikasi. Saat ini penulis menjadi Dosen di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar. Penulis mengampu sejumlah matakuliah diantaranya Aplikasi Komputer, Media Pembelajaran dan Profesi Keguruan, Elektronika Otomotif

Email Penulis: mahdinul@unm.ac.id

Strategi

PEMBELAJARAN EFEKTIF



Tidak berhenti pada paparan masalah, buku ini menawarkan gagasan-gagasan strategis: mulai dari penguatan pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter dan moderasi beragama, hingga pentingnya kemitraan antara sekolah, dunia industri, keluarga, dan masyarakat. Setiap bab disusun dengan menggabungkan kajian teoritis, pengalaman praktis, serta contoh konkret dari berbagai konteks di Indonesia, sehingga mampu memberikan wawasan sekaligus panduan aplikatif bagi guru, mahasiswa, dosen, pemerhati pendidikan, dan pembuat kebijakan. Keunggulan buku ini terletak pada keberaniannya mengangkat isu-isu penting pendidikan dengan bahasa yang jernih, reflektif, dan solutif. Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membangun pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

